

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada akhir abad ke-19, Islam modern telah menyerukan untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, sebagai jargon pembaharuan pemikiran Islam. Fenomena ini terjadi hampir di sebagian besar negara yang berpenduduk mayoritas Islam, khususnya di Negara Islam yang tertindas. Secara umum munculnya gagasan pembaharuan ini dilatarbelakangi oleh kondisi internal umat Islam sendiri. Disatu sisi, banyak terjadi praktik ibadah yang menyimpang dari ajaran dasar, tapi disisi lain muncul tokoh-tokoh Islam yang tercerahkan sebagai akibat pendidikan yang mereka peroleh. Disamping itu secara eksternal, Sebagian besar Negara Islam berada dibawah belenggu penjajah sehingga hampir setiap gerak dan langkah umat Islam dibatasi dan bahkan dilarang. Ditengah-tengah kondisi seperti inilah lahir berbagai gerakan pembaharuan yang digelindingkan oleh tokoh-tokoh Islam, termasuk di Indonesia. Salah satu gerakan pembaharuan yang lahir di bumi Indonesia adalah persyarikatan Muhammadiyah. (M.Yunan Yusuf, dkk., 2005, hal. 250)

Oleh karena itu, maka pada abad 20 di Indonesia dapat disaksikan berdirinya organisasi Islam, baik yang bergerak dibidang politik maupun sosial keagamaan. Diantaranya adalah Syarikat Islam 1912 yang berasal dari Syarikat Dagang Islam (SDI), Muhammadiyah 1912, Persatuan Islamiyah 1920-an, Nahdatul Ulama 1926, Persatuan Tarbiyah Islamiyah 1930, Persatuan Muslimin Indonesia 1930, dan Partai Islam Indonesia 1938. *Pertama*, berdirinya organisasi-organisasi tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan meningkatkan kesejahteraan Umat Islam dan memberikan pendidikan politik bagi umat Islam supaya mereka mengerti dan memperjuangkan hak-hak mereka.

Kedua, ada juga organisasi yang berdiri dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengadakan pembaruan pemikiran keagamaan dalam Islam, seperti Muhammadiyah. (Muhammad Iqbal, 2010, hal. 254)

Junus Salam dalam bukunya “*K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*” mengutip pernyataan Leslie H. Palmier di dalam *Cultureel Nieuws* sebagai berikut:

Mereka ini adalah golongan Islam yang modern. Diantara mereka terdapat nama-nama Jamaluddin orang Afghanistan dan muridnya Muhammad Abduh dari Mesir, Sir Sayyid Ahmad Khan, dan Sir Muhammad Iqbal dari India dan Kyai Haji Ahmad Dahlan dari Jawa yang mencapai kebesaran (terkenal). Di Indonesia golongan Islam modern ini tumbuh dengan didirikannya Muhammadiyah pada tahun 1912, oleh Dahlan seorang pengusaha batik merangkap guru agama. (Junus Salam, 2009, hal.173).

Pada tahun 1912 K.H. Ahmad Dahlan memutuskan untuk mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah. Ia bermaksud agar gagasan dan pokok-pokok pikirannya dapat diwujudkan melalui persyarikatan yang didirikannya. Ahmad Dahlan menyadari bahwa gagasan dan pokok-pokok pikirannya itu tidak mungkin dapat diwujudkan oleh seorang secara sendiri-sendiri termasuk oleh ia sendiri, tetapi harus oleh sekelompok orang yang menyetujui gagasan dan pokok-pokok pikirannya untuk membentuk sebuah organisasi yang diberi nama Muhammadiyah. Atas dasar ini dapat difahami, kalau apa yang semula merupakan gagasan dan pokok-pokok pikiran pribadi K.H. Ahmad Dahlan itu dikemudian hari diintegrasikan menjadi gagasan dan pokok-pokok pikiran persyarikatan Muhammadiyah. (Alfabri Rasyid, dkk., 2010, hal. 5)

K.H. Ahmad Dahlan dikenal secara luas sebagai seorang ulama sekaligus sebagai cendekiawan yang memiliki wawasan berpikir yang mendalam lagi luas, menjangkau jauh kemasa depan. Kedua predikat yang disandang K.H. Ahmad Dahlan ini dibuktikan secara konkrit dalam bentuk dibangunnya sebuah persyarikatan yang bercirikan sebagai gerakan pembaharuan dengan dua sasaran utama, yaitu gerakan pembaharuan dalam bidang pemikiran dengan titik tumpu pemurnian (purifikasi) pemahaman keagamaan,

serta pembaharuan (reformasi) dalam bidang sosial pendidikan. (Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, 2005, hal. 148).

Sebagai seorang pelopor pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan tidak lepas dari berbagai gagasan dan cita-cita. Bahkan dapat dikatakan gagasan-gagasan yang muncul dari kedua pembaharuannya terus mengalir tak henti-hentinya. Akan tetapi cara pengungkapannya berbeda dengan cara-cara pengungkapan yang dilakukan tokoh-tokoh pembaharu pendahulu lainnya, seperti Jamaluddin al- Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Redhla, Ahmad Khan, Ameer Khan dan lain sebagainya, juga berbeda dengan apa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pergerakan Islam dari Indonesia sendiri seperti H.O.S. Tjokroaminoto, A. Hasan, A. Syurkati dan lain-lainnya. Kalau tokoh-tokoh sebelumnya mengungkapkan ide dan gagasannya lebih banyak disalurkan lewat tulisan semacam buku, majalah, surat kabar dan lain sebagainya. Sementara K.H. Ahmad Dahlan cara-cara semacam itu hampir tidak pernah dilakukan. Dalam dokumentasi Muhammadiyah yang berhasil dikumpulkan baru didapatkan satu naskah saja dari hasil tulisannya. (Musthafa dan Ahmad, 2005, hal.149)

Dari perjalanan sejarah hidupnya dapat diamati bahwa sekian banyak ide dan sekian gagasan yang di kembangkan K.H. Ahmad Dahlan langsung dipraktekkan dalam tindakan nyata dan konkrit. Oleh karena itu, manakala ada pikiran yang hendak membedakan antara manusia teoritisi dan manusia praktisi, maka kiranya K.H. Ahmad Dahlan lebih cenderung dimasukkan kelompok manusia praktisi, dan bukan dikelompokkan kepada manusia teoritisi. Beliau memahami agama Islam sangat menekankan segi *amaliyah*, atau agama Islam adalah agama yang menuntut pengamalan yang konkrit. Dan justru karena itu sejak berdirinya di kalangan Muhammadiyah telah populer semboyan yang bersiratkan etos kerja “sedikit bicara banyak kerja”. (Musthafa dan Ahmad, 2005, hal. 149).

Semboyan yang bersiratkan etos kerja tersebut didengungkan kembali oleh Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono dalam sambutannya pada sidang Tanwir Muhammadiyah 26 April 2007 di Yogyakarta:

“Hadirin yang saya muliakan, Presiden Soekarno pernah mengatakan (saya kutip): ‘Dengan sedikit bicara banyak kerja, Muhammadiyah telah memodernisasi cara mengembangkan Islam, sehingga di seluruh tanah air Indonesia, mulai Sabang sampai Merauke’. Selanjutnya beliau menyampaikan: ‘Saya ingin berpesan kepada saudara-saudara, supaya berpegang kepada ; ‘Sedikit Bicara Banyak Kerja’, inilah sebabnya Muhammadiyah berkumandang dan menjadi besar’. Hadirin yang saya muliakan, kita semua menyaksikan bahwa program-program dakwah bilhal yang dilakukan Muhammadiyah terus berkembang. Amal usaha Pendidikan dari taman kanak –kanak hingga perguruan tinggi, tersebar keseluruh tanah air. Rumah Sakit bertebaran dimana-mana. Pengembangan Ekonomi mikro dan perbankan, juga telah memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Panti Asuhan dan Panti Sosial lainnya telah menampung warga yang tidak berdaya. Semua ini membuktikan bahwa Muhammadiyah sungguh ingin mempertahankan motto ‘Sedikit bicara banyak kerja’ itu. Saya berpesan saudara-saudara, untuk melanjutkan dan mengembangkan karya nyata dan amal usaha itu, masa kini dan masa depan”. (Imron Nasri, 2012, hal. 239-240)

K.H. Ahmad Dahlan adalah manusia biasa, pembawaan yang ada pada dirinya adalah kesederhanaannya, baik dalam tingkah laku maupun perbuatannya. Beliau sederhana dalam hidupnya, disamping sederhana pula orangnya. Akan tetapi tinggi cita-citanya. Meskipun ilmu pengetahuannya sedikit, tetapi karena yang sedikit itu “diamalkannya dengan penuh keikhlasan”, maka dari yang sedikit itu kemudian dapat menjadi tiada berbilang lagi jumlahnya. *Manusia Ahmad Dahlan adalah manusia amal, karena dalam hidupnya lebih mengutamakan beramal dari pada berteori.* K.H. Ahmad Dahlan adalah manusia idealis dan pejuang yang tabah dan ulet, tidak kenal menyerah dan putus asa dalam mengejar cita-cita. Dia tidak sombong tetapi ramah tamah, pada wajahnya terbayang kemurnian jiwanya, keikhlasan hati dalam beramal dan berkorban. Ia mempunyai pandangan hidup dan pikiran yang jauh kedepan, mendahului generasi zamannya. Ahmad Dahlan adalah manusia pionir, pribadi manusia Ahmad Dahlan ialah

pribadi manusia yang “*sepi ing pamrih tapi rame ing gawe*”. (Junus Salam, 2009, hal.81).

K.H. Ahmad Dahlan adalah sosok penting yang meletakkan dasar-dasar pergerakan organisasi Muhammadiyah. Selain itu dalam konteks yang lebih luas, beliau adalah pembaharu Islam di Indonesia. Rekam jejaknya secara nyata dapat dilihat dari Muhammadiyah di masa kini. Seperti diketahui, kini Muhammadiyah mengelola ribuan institusi pendidikan sejak jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tak hanya itu Muhammadiyah juga masih mengelola ratusan rumah sakit, poliklinik, apotek, panti asuhan, bahkan pusat pengembangan masyarakat. Semua itu bukanlah pencapaian yang biasa saja dan lebih penting lagi, semua itu bermula dari hasil praksis K.H. Ahmad Dahlan. Atas jasa-jasa K.H. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia melalui pembaharuan Islam dan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menentukannya sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden no. 657 tahun 1961. Dasar-dasar penetapan itu ialah sebagai berikut:

1. K.H. Ahmad Dahlan telah mempelopori kebangkitan umat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat.
2. Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya. Ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam.
3. Dengan organisasinya, Muhammadiyah telah mempelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam; dan
4. Dengan organisasinya, Muhammadiyah dengan bagian wanita (Aisyiyah) telah mempelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk mengejar pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria. (Efendi dalam Suwarno, 2010, hal. 50)

Berkenaan dengan jasa K.H. Ahmad Dahlan terhadap bangsa melalui Muhammadiyah ini, Ir. H. Juanda (Perdana Menteri) pada pidato sambutannya tanggal

22 Juni 1957 di Gedung Pertemuan Umum Jakarta sebagaimana yang ditulis Imron

Rosidi dalam bukunya “*Muhammadiyah Dalam Lintasan Sejarah*” sebagai berikut:

“Saudara-saudara yang terhormat. Terlebih dahulu perkenankanlah saya-juga atas nama pemerintah-menyampaikan ucapan selamat kepada pimpinan pusat Muhammadiyah, berhubung dengan ulang tahun ke-45 Muhammadiyah yang kita peringati bersama hari ini. Saat yang kita peringati ini adalah sangat bersejarah, 45 tahun yang lalu-pada tanggal 18 Nopember 1912, almarhum K. H. Ahmad Dahlan telah berhasil mendirikan Muhammadiyah di Yogyakarta. Terdorong oleh rasa tanggung jawab yang besar sekali terhadap agama dan bangsa, beliau menyusun organisasi Muhammadiyah. Pada waktu itu keadaan yang dihadapinya sangat menyedihkan. Agama Islam tidak mendapat perhatian masyarakat sebagaimana mestinya. Umat Islam bercerai berai sedangkan pengajaran agama Islam menunjukkan gejala-gejala kemerosotan. Tetapi meskipun pada waktu itu dihadapinya pula suatu pemerintahan jajahan Belanda, dengan kesadarannya untuk menjalankan suatu kewajiban terhadap agama dan bangsa, K.H. Ahmad Dahlan dapat mengembangkan Muhammadiyah menjadi suatu organisasi yang besar dan meluas keseluruh penjuru tanah air kita.

Dengan tidak menghiraukan rintangan-rintangan dan kesulitan, Muhammadiyah terus melancarkan usaha-usahanya. Tujuan untuk memajukan dan menggembirakan pelajaran dan pengajaran agama Islam dicapai dengan memberikan penerangan-penerangan agama yang didasarkan pada pikiran rasional yang ternyata dapat memenuhi suatu kebutuhan masyarakat dan dapat mengisi kekosongan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang beragama Islam. Tempat pendidikan dan pengajaran berdiri dimana-mana. Sekolah-sekolah dibuka untuk menambah kesempatan rakyat mencari pengetahuan dan kepandaian. Disamping itu, usaha-usaha untuk menolong kehidupan rakyat diadakan pula rumah-rumah sakit, rumah-rumah miskin, balai pengobatan, panti asuhan yatim piatu dan lain-lainnya didirikan. Bermacam usahanya untuk mengisi kekurangan-kekurangan yang ada dalam masyarakat, seperti mendidik pemuda-pemuda supaya gemar beramal, memperbanyak kitab-kitab bacaan Islam dan lain-lain. ...

Dan sekarang ini Muhammadiyah dapat berbangga hati dengan menunjukkan hasilnya-hasilnya. Ratusan cabang, ribuan ranting-rantingnya yang tersebar di seluruh Indonesia, sampai ke Merauke dimana sekarang ini ada pula cabang-cabangnya. Hasil-hasil amaliahnya adalah sekolah-sekolah, madrasah-madrasah yang besar-besar. Dari sekolah rakyat sampai ke universitasnya dan perguruan tingginya terdapat di seluruh negara kita. Dan sebagian besar berdiri atas usaha sendiri. Yang mendapat bantuan subsidi adalah sebagian kecil saja...Harapan kami, mudah-mudahan Muhammadiyah dapat terus subur, terus dapat mencapai hasil-hasil yang gilang gemilang untuk kepentingan bangsa dan Negara kita. Semoga Pimpinan Muhammadiyah senantiasa mendapat petunjuk dan dapat menjalankan kebijaksanaannya dan menjaga tradisi Muhammadiyah yang cemerlang itu.” (Imron Nasri, 2012, hal. 4,5-6)

Dari uraian fakta-fakta singkat diatas, sungguh sangat relevan bagi warga Muhammadiyah khususnya dan umat Islam umumnya dimasa kini, kembali mempelajari gagasan-gagasan dan aksi nyata yang dilakukan oleh Kyai Ahmad Dahlan.

Namun, sayangnya agak sulit bagi generasi sekarang untuk mempelajari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan secara terstruktur. Hal ini mengingat K.H. Ahmad Dahlan bukan seorang cendekiawan penulis, meski pun begitu sangatlah mudah untuk menemukan jejak perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dari praksis pemikirannya melalui organisasi Muhammadiyah sekarang ini.

Organisasi Muhammadiyah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan satu abad yang lalu kini telah berhasil menjadi salah satu organisasi terbesar di tanah air, bahkan terbesar didunia seperti yang dinyatakan Presiden Yudhoyono tersebut di atas. Memang itu tidak dapat dipungkiri karena keberhasilan itu sudah terpampang nyata, dan juga keberhasilan ini bukan hanya diabadikan dalam karya tulisan-tulisan saja, dalam buku-buku sejarah, atau monumen-monumen, tetapi betul-betul dapat disaksikan, dirasakan dan dinikmati dalam berbagai bidang oleh masyarakat Islam ditanah air. Ini semua karena cita-cita Ahmad Dahlan yang di wujudkan dengan amaliyah, kerja keras, usaha yang pantang menyerah, bukan hanya merupakan gagasan, konsep atau teori saja tetapi jelas terbukti praksisnya melalui organisasi Muhammadiyah.

Berdasarkan pemaparan tentang Keberhasilan pembaharuan Islam dari praksis pemikiran K.H. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah di atas, dan sosok kepribadiannya yang unik berbeda dengan tokoh-tokoh pembaharu lain, inilah yang telah menarik hati penulis untuk mencoba menelaah, menganalisis dan mengungkap serta mendeskripsikan lebih lanjut terhadap pemikiran- pemikiran emas K.H. Ahmad Dahlan dan sejauh mana praksis pemikirannya melalui Muhammadiyah tersebut. Untuk itu penulis telah memilih judul: **“PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN: PRAKSISNYA MELALUI MUHAMMADIYAH”**.

Rumusan Masalah

Penelitian tersebut memfokuskan pada dasar-dasar dan pemikiran-pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam bentuk amaliyahnya melalui Muhammadiyah, serta dalam buku-buku karya para ilmuwan yang membahas tentang K.H Ahmad Dahlan. Berangkat dari paparan latar belakang di atas maka persoalan yang hendak dijawab melalui penelitian tersebut adalah:

1. Bagaimana bentuk pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tersebut?
2. Bagaimana bentuk praksis K.H. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami bentuk pemikiran K.H. Ahmad Dahlan
2. Untuk mengungkap praksis pemikiran K.H. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah.

Kegunaan Penelitian

Dari tujuan diatas, diharapkan penelitian ini dapat berguna secara teoritis dan berguna secara praktis:

1. Kegunaan teoritis:

Dapat menambah cakrawala dan khazanah ilmu pengetahuan keislaman khususnya dalam bidang pemikiran pembaharuan Islam di Indonesia.

Dapat memberi pelajaran dan teladan bagi semua golongan bahwa dakwah bersifat universal, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ini, sebagaimana universalnya ajaran Islam itu sendiri.

2. Kegunaan Praktis:

Dapat memberi pelajaran dan teladan bagi umat Islam bahwa bentuk pemikiran disertai dengan praksisnya lebih nyata dan bermanfaat bagi umat.

Dapat lebih arif dan bijak serta objektif dalam mengenal sosok K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah.

Definisi konseptual

Untuk lebih memperjelas tentang pemahaman terhadap hal-hal yang dibahas, maka istilah pokok dalam judul penelitian ini perlu dipahami dengan baik sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam, utuh dan bermakna. Pemahaman itu sangat penting, karena setiap istilah dalam kajian ilmiah selalu didasarkan kepada konsep tertentu. Kejelasan istilah akan mempermudah pemahaman terhadap konsep dari istilah-istilah yang digunakan, sehingga kontribusinya bagi ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan secara jelas dan implementasinya berjalan dengan baik.

Dalam penulisan ini ada beberapa istilah yang perlu diberi penjelasan untuk dijadikan acuan dalam penulisan, yaitu: *Pemikiran, K.H. Ahmad Dahlan, praksis dan Muhammadiyah*. *Pemikiran* berarti kegiatan berpikir, memandang, memperhatikan, dan sebagainya menghasilkan pikiran, pendapat, pandangan atau ide, dan semuanya bersinonim dengan kata gagasan. (Poerwadarminta, 1984, hal. 288, 753) Kegiatan berpikir bisa mengambil bentuk ilmiah atau filosofis. Bentuk pemikiran bisa seperangkat pernyataan, baik tulisan maupun lisan, tentang suatu subyek; bisa pula perbuatan dan tingkah laku nyata. "Pemikiran" itu sendiri merupakan suatu proses daya kerja akal pikiran untuk mendapatkan suatu keputusan baru. Proses itu ditandai dengan argumentasi, atau pembuktian-pembuktian yang logis. Oleh Bochenski proses itu disebut perkembangan idea atau konsep. (MT. Arifin, 1987, hal. 15). Dalam penelitian ini

perkembangan idea itulah yang dimaksudkan dengan dimensi pembaharuan pemikiran dalam Muhammadiyah.

Praxis berasal dari bahasa Yunani *praxis*, secara harfiah berarti perbuatan, kegiatan, tindakan, aksi atau praktik. Biasanya mengacu kepada manusia yang praktis, termasuk kegiatan etis dan politis. Marx menggunakan praxis untuk menunjuk pada sintesis teori dan praktik. Praxis juga diartikan sebagai kegiatan fisiologis atau psikologis yang mengarah pada tercapainya produk. Sartre mengatakan bahwa karya mengungkapkan eksistensi. (Hery Noer Aly, 2008, hal. 16) Istilah Praxis digunakan oleh Paulo Freire dalam terhadap Teologi Kontekstual sebagai berikut:

Model Praxis adalah salah satu pendekatan terhadap Teologi Kontekstual. Model ini secara intensif dibentuk oleh pengetahuan yang berasal dari aksi dan refleksi. Model Praxis membantu pengenalan akan makna dan dapat memberikan sumbangsih bagi perubahan sosial. Dengan demikian model ini tidak hanya menekankan pada teks-teks klasik atau perilaku klasik namun juga memperhatikan realitas-realitas masa kini dan kemungkinan yang terjadi masa depan. Contoh Model Praxis dalam tradisi Kristen seperti yang dilakukan oleh para nabi yang tidak hanya menekankan kata-kata tapi juga pada tindakan (bdk. Yesaya, Amos). Cara kerja Model Praxis mengacu pada penjelasan Paulo Freire dimana terdapat aksi atas refleksi dan refleksi terhadap aksi. Keduanya saling berkaitan dan saling berputar. Secara terminology Kata Praxis sering digunakan sebagai alternatif dari kata praktik atau aksi. Praxis sebenarnya merupakan sebuah istilah teknis yang terdapat pada Marxisme dan dalam filsafat pendidikan oleh Paulo Freire. Secara umum, kata praxis menunjuk pada sebuah cara berfikir. Sedangkan secara khusus, kata praxis menunjuk pada sebuah metode atau model teologi. (<http://id.wikipedia.org>)

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Praxis adalah: Aksi dan refleksi atau praktik yang tidak hanya menekankan pada kata-kata (teori) tetapi juga pada tindakan. Aksi atas refleksi dan refleksi atas aksi keduanya saling berkaitan dan saling berputar. *K.H. Ahmad Dahlan*: adalah seorang ulama pendiri Muhammadiyah yang mencurahkan pikiran dan amaliyahnya sebagai pembaharu Islam melalui Muhammadiyah.

Nama *Muhammadiyah*, diambil dari nama Nabi dan Rasul terakhir Muhammad SAW. Penambahan huruf Arab ‘ya’ dan ‘ta’ bermakna pembangsaan atau identifikasi dari orang-orang yang berusaha mengidentifikasikan dirinya sebagai pengikut, penerus dan pelanjut perjuangan dakwah Rasul dalam membina kehidupan manusia yang Islami. Secara harfiah, Muhammadiyah adalah sebagai orang yang termasuk kedalam golongan Muhammad SAW., Nabi dan Rasul terakhir. Pengertian selanjutnya dari nama tersebut ialah, bahwa anggota Muhammadiyah adalah orang-orang yang yakin akan kebenaran Risalah Muhammad Saw, dengan membawa Islam sebagai hidayah Allah terhadap manusia. Hidayah tersebut sebagai perangkat metodologis pelaksanaan fungsi eksistensi manusia sebagai *Khalifatun Fil Ardhi*, sebagai pemimpin kehidupan umat manusia dan seluruh alam dalam segala gerakannya. Kemudian, nama Muhammadiyah dimaksudkan sebagai nama organisasi yang berusaha mencari dan menemukan konsep dasar metodologi pengamalan Islam. (Abdul Munir Mulkhan, 1990, hal. 57)

Menurut Imron Nasri dkk. (2009, hal. 43), yang tertulis dalam Kepribadian Muhammadiyah, apakah Muhammadiyah itu?. Muhammadiyah adalah suatu persyarikatan yang merupakan “Gerakan Islam” maksud gerakannya ialah “Dakwah Islam dan *Amar Makruf Nahi Munkar*” yang ditujukan kepada dua bidang: perseorangan dan persyarikatan. Dengan adanya penjelasan tersebut diatas, Muhammadiyah di sini bukan yang diambil dari pengertian secara etimologi, tetapi secara terminologi yaitu: Sebuah Persyarikatan gerakan (organisasi) Islam yang bergerak dalam bidang Dakwah dan Amar Ma’ruf Nahi Munkar. Didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan tahun 2012, di Yogyakarta.

Berdasarkan istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian sebagaimana dijelaskan dimuka, maka dapatlah dipahami bahwa ruang lingkup pembahasan penelitian ini terbatas hanya pada kajian pemikiran atau gagasan K.H. Ahmad Dahlan

serta praksisnya melalui Muhammadiyah semasa hidup sampai wafatnya saja, sedangkan pemikiran atau gagasan pembaharuan tokoh-tokoh penerus K.H. Ahmad Dahlan lainnya dalam Muhammadiyah tidak menjadi bahasan.

Tinjauan Pustaka

Eksistensi K.H. Ahmad Dahlan sebagai tokoh Nasional maupun Internasional populer di kalangan umat Islam maupun bukan Islam dengan praksis pemikirannya dalam gerakan pembaharuan melalui Muhammadiyah. Nama Ahmad Dahlan identik dengan Muhammadiyah, namun masih banyak yang belum mengenal dan memahami betul tentang pemikiran serta praksisnya pada Muhammadiyah meski mereka sudah menikmati dan memanfaatkannya, bahkan masih banyak yang sinis terhadap gagasan-gagasan pembaharuan Muhammadiyah. Hal ini membuat para peneliti dan penulis menjadi relawan pencerahan untuk meneliti kembali hasil gagasan dan praksisnya dari pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan tersebut. Penelitian dan tulisan yang membicarakan hasil dari gagasan, dakwah dalam pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan telah banyak dilakukan oleh para intelektual. Baik berupa penelitian sederhana maupun penelitian yang dilakukan dalam skala lebih besar dan mendalam. Tulisan dan penelitian tersebut ada yang berupa buku-buku, ensiklopedi, artikel di majalah dan Jurnal, surat kabar serta ada pula yang berupa skripsi, tesis dan disertasi.

Dari tinjauan pustaka yang telah dilakukan, banyak karya yang ditulis dalam bentuk Tesis dan Disertasi, jurnal ataupun artikel dan lain-lain yang identik dengan penulisan yang peneliti lakukan, namun penelitian yang dilakukan memiliki fokus yang berbeda-beda satu sama lain, beberapa penelitian tersebut akan diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut: *Pertama*, karya Ilmiah (Tesis) tentang Muhammadiyah yang ditulis oleh Abu Hanifah PPS. IAIN Raden Fatah Palembang yang berjudul "*Peranan Muhammadiyah Dalam Menghadapi Kebijakan Hindia Belanda Tahun 1912-1942*".

Karya ini membahas tentang dimana saat itu kerajaan-kerjaan di Nusantara berada dibawah kekuasaan pemerintah Belanda, sehingga raja-raja tidak memiliki kekuasaan politik bahkan diperlakukan sebagai pegawai pemerintah Hindia Belanda, penjajahan tersebut mengakibatkan 90% masyarakat Indonesia buta huruf atau mengalami kebodohan dan ketertinggalan. Dari segi agama muncul kepercayaan terhadap tahayul bid'ah dan churafat, dan pemurtadan yang dilakukan oleh misionaris dan zending, sedangkan dari segi kebudayaan terjadi upaya westernisasi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap kalangan priyayi. Beranjak dari kondisi demikian Muhammadiyah menunjukkan sikap keritis terhadap kebijakan Pemerintah Hindia Belanda, baik dibidang politik, pendidikan, agama dan kebudayaan.

Kedua, Disertasi oleh Amin Suyitno yang berjudul “*Matahari Terbit Bintang Sembilan; Studi Atas Pemahaman Keagamaan Muhammadiyah - NU dan Implikasinya Terhadap Identitas Politik Islam*” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Membahas bagaimana pemahaman Muhammadiyah dengan N.U, mempengaruhi sikap politiknya terhadap identitas politik Islam, khususnya dalam hal Islam sebagai dasar Negara dan Islam sebagai asas organisasi. Menyimpulkan, bahwa pemahaman keagamaan Muhammadiyah ber-*manhaj al-fikr*, Qur'an Sunah sebagai porosnya, sebaliknya N.U menempatkan *Qutub al-Mu'tabar*ah/mazhab/pendapat ulama sebagai rujukan utamanya sebelum mengacu kepada al-Qur'an -Sunnah. Dari aspek gerakannya Muhammadiyah berkonstruk modernisme, sedangkan N.U tradisionalisme. Disamping itu, N.U menjadikan Ahl-al-Sunnah wa al Jamaah (Aswaja) sebagai ideologinya yang khas dan formal, tidak demikian halnya dengan Muhammadiyah. Dalam konteks politik, warna konstruk teologi pada poros Quran-Sunnah dan faham modernisme Islam, yang cukup mendominasi gerak politik Muhammadiyah, sementara N.U, karena berpedoman pada doktrin Aswaja yang khas (kesatuan rumusan kalam, fikih dan tasa'uf), agaknya fikih

lebih menonjol digunakan N.U untuk justifikasi aksi politiknya di dibanding aspek lainnya.

Ketiga, karya lain Disertasi oleh Ahmad Tafsir “*Konsep Pendidikan Formal Dalam Muhammadiyah*” Syarif Hidayatullah UIN Jakarta. Mengungkapkan beberapa hal penting mengenai konsep pendidikan formal dalam Muhammadiyah, khususnya konsep sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, serta tujuan pendidikan menurut Muhammadiyah adalah terbentuknya pribadi muslim yang aspek kognitifnya, afektif dan psikomotoriknya berkembang secara seimbang. Selanjutnya *keempat*, karya ilmiah besar lainnya yang senada dengan judul penelitian yang penulis lakukan yaitu, sebuah disertasi yang berjudul “*Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi: Praksisnya Pada Pondok Modern Gontor*”, ditulis oleh Hery Noer Aly bin Sanusa. Pembahasan berkenaan dengan pemikiran K.H. Zarkasyi tentang pendidikan tidak bisa dilepaskan dari praksisnya di pondok Modern Gontor. Pemikirannya melandasi praktik pendidikan di lembaga yang merupakan *magnum opus*-nya itu, dan sebaliknya praktik itu mengungkap banyak tentang pemikirannya.

Berkenaan dengan buku-buku yang membahas tentang sejarah hidup dan peran K.H Ahmad Dahlan dalam pentas sejarah baik dalam tulisan yang utuh maupun lepas, serta pemikiran dan amaliyah K.H. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah antarlain: “*Ensiklopedi Muhammadiyah*” oleh Tim Penyusun M. Yunan Yusuf dkk, tahun 2005, Jakarta, Raja Grafindo. “*Muhammadiyah sebagai gerakan Islam*” oleh Musthafa Kamal Fasha dan Ahmad Darabi Darban, tahun 2005, Yogyakarta Citra Karsa Mandiri. “*Ediologi dan strategi Muhammadiyah*” oleh Hamdan Hambali tahun 2006, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah. “*K.H Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*” oleh Junus Salam tahun 2009, Jakarta, AL-Wasat. “*Muhammadiyah di hadapan saksi-saksi sejarah*” diterbitkan oleh Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat

Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2012. “*Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan*” oleh Abdul Munir Mul Khan tahun 1990, Yogyakarta, Percetakan Persatuan. “*Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*” oleh Abudin Nata tahun 2005, Jakarta, Raja Grafindo Persada. “*Alam Pikiran K.H Ahmad Dahlan & K.H Hasyim Asy’ari*” oleh T.H. Talhas tahun 2002, Jakarta, Galura Pase. “*Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*” oleh Abdul Sani Jakarta, Raja Grafindo Persada. “*Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Perubahan Sosial*” oleh Abdul Munir Mul Khan tahun 1990, Jakarta, Bumi Aksara. “*Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*” oleh M.T Arifin tahun 1987, Bandung Pustaka Jaya dan banyak lagi yang lainnya yang belum dapat disebut semuanya disini.

Dari penelitian dan tulisan yang telah diungkapkan diatas, terlihat lebih banyak memfokuskan pada pemikiran K.H. Ahmad Dahlan satu sisi dalam bidang edologi, strategi dan amaliyah Muhammadiyah. Karena tidak dapat disangkal bahwa K.H. Ahmad Dahlan memang seorang tokoh yang lebih praktisi dari pada teoritis. Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan latar belakang pemikiran, ruang lingkup pemikiran K.H. Ahmad Dahlan sekaligus praksisnya masih sangat kurang dan belum maksimal.

Adapun penelitian yang penulis lakukan dalam bentuk tesis ini, ingin menggali dan menunjukkan gagasan, strategi serta hasil konkrit praksis pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dengan pendekatan historis. Masalah pokok yang diangkat adalah bagaimana sesungguhnya pemikiran K. H. Ahmad Dahlan serta praksisnya melalui Muhammadiyah. Perbedaan mendasar ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah, penelitian ini tidak sekedar hanya memaparkan latar belakang berdirinya Muhammadiyah, tetapi disini adalah pengungkapan sosok K.H. Ahmad Dahlan yang berjuang dalam pembaharuan Islam dengan bukan hanya berpikir (teori),

tetapi secara praksis (praktik) atau aksi melalui organisasi yang didirikannya dengan sekuat tenaga serta penuh keikhlasan sampai akhir hayatnya.

Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian tentang Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan: Praksisnya Melalui Muhammadiyah. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan Historis, yang langkah-langkahnya terdiri dari “pengumpulan data, kritik sumber, intepretasi dan historiografi”. Selain itu, untuk menjelaskan teori tentang tokoh Ulama (Pemimpin) fungsionalis elit yang karismatik, penulis mempergunakan pendekatan sosiologi, karena Muhammadiyah adalah organisasi sosial masyarakat.

Pertama, Dalam teori sosiologi yang dirumuskan Max Wiber dalam Hasan (2005, hal, 242) ia menyatakan, bahwa pemimpin karismatik adalah pemimpin yang dihormati dan dipatuhi oleh masyarakatnya, karena dipandang memiliki sifat-sifat personal yang luar biasa. Sejauh mana otoritas dan kredibilitas (kewibawaan) yang dimiliki oleh pemimpin tersebut, akan tergantung kepada pengakuan dan kepercayaan masyarakat pengikutnya.

Kedua, teori elite. Elit adalah individu-individu yang berhasil memiliki bagian terbanyak dari nilai-nilai (values) dikarenakan kecakapannya, serta sifat-sifat kepribadian mereka; dan karena kelebihan tersebut maka mereka terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Harold D. Las well; Elite adalah individu-individu yang menduduki posisi puncak dalam institusi-institusi. Las well menyebutkan bahwa nilai-nilai yang menjadi dasar stratifikasi elit antara lain: (1) Kekuasaan (politik) (2). Kekayaan (ekonomi), (3) Kehormatan (sosial/budaya), (4) Pengetahuan (ilmu). Elit yang paling unggul adalah elit yang mempunyai kekuasaan politik karena kekuasaan politik dapat menghasilkan keputusan- keputusan yang wujudnya secara formal paling

otoritatif diantara nilai-nilai lain yang ada dalam masyarakat. (<http://www.slideshare.net>)

Ketiga, teori fungsionalis. Berkenaan dengan teori fungsionalisme, Emile Durkheim dalam bukunya *The Division of Labor Society* (1964) mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Teori fungsionalisme yang menekankan kepada keteraturan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain, dengan kata lain masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula semua institusi yang ada diperlukan oleh sistem sosial itu, bahkan kemiskinan serta kepincangan sosial sekalipun.

Masyarakat dilihat dari kondisi dinamika dalam keseimbangan. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Namun dalam hal ini penganut teori fungsional seringkali mengabaikan variabel konflik dan perubahan sosial dalam analisa mereka, akibatnya mereka seringkali di cap sebagai kelompok konservatif karena terlalu menekankan kepada keteraturan dalam masyarakat dan mengabaikan variabel konflik dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Dalam masyarakat yang beragam kebudayaan akan sangat

mudah terjadi konflik, namun teori fungsional akan menjadi garis tengah untuk menjadikan sebuah perbedaan menjadi alat untuk bersatu. (<http://sopyanasauri.blogspot.com>)

Berdasarkan teori-teori di atas, maka K.H. Ahmad Dahlan dapat disebut seorang ulama karismatik, elit dan juga fungsionalis. Sebagai ulama karismatik ia dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat, karena dipandang memiliki sifat-sifat personal yang luar biasa serta unik. Otoritas dan kredibilitas (kewibawaan) diakui dan dipercaya masyarakat pengikutnya terutama warga Muhammadiyah, ia dihormati oleh kawan maupun lawannya. Sebagai seorang ulama yang elit K.H. Ahmad Dahlan adalah salah satu dari individu-individu yang berhasil memiliki bagian terbanyak dari nilai-nilai (values) dikarenakan kecakapannya, serta sifat-sifat kepribadiannya dan karena kelebihan tersebut maka ia terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan apapun dalam kebijakan organisasinya. Sebagai seorang ulama yang berhasil mendirikan sebuah institusi yang banyak pengikutnya maka posisinya ada di puncak institusi tersebut yaitu sebagai ketua organisasi Muhammadiyah. Dan berdasarkan nilai-nilai yang menjadi dasar stratifikasi elit ia telah memenuhi nilai-nilai dasar stratifikasi tersebut yaitu kehormatan (sosial/budaya) dan pengetahuan (ilmu) yang dikuasainya.

Dan sebagai ulama fungsionalis, dimana organisasi Muhammadiyah yang didirikannya adalah sebuah pergerakan yang bergerak dalam sosial kemasyarakatan telah fungsional, artinya; setiap gerakan, tindakan ataupun aksi yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah tentunya dengan terlebih dahulu memperhatikan, menganalisa perubahan yang terjadi di masyarakat, sehingga dapat memfungsikan sistem gerak institusinya pada akhirnya dapat menjaga keseimbangan di tengah masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mengamati dan menganalisa bagaimanakah praksis pemikiran K.H. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Sifat penelitian yang dilakukan adalah penelitian tekstual yang bertumpu pada pemahaman teks yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti yang bersifat *kualitatif deskriptif*. Bahan-bahan tekstual tersebut kemudian dipaparkan dengan menggunakan historis dan filosofis. Sementara pengumpulan datanya, penulis menempuh cara-cara dengan melakukan telaah literatur dengan mengkaji sumber-sumber pustaka yang mempunyai nilai relevansi. Kemudian data yang relevan tersebut dideskripsikan secara kualitatif. Diantara jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian eksploratif dan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif bertujuan melukiskan dan memahami model kebudayaan suatu masyarakat secara fenomenologis dan apa adanya dalam konteks satu kesatuan yang integral (Beni Saebani, 2008, hal. 90). Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. (Beni Saebani, 2008, hal. 122).

Metode Pengumpulan Data

Ada dua metode utama dalam pengumpulan informasi tentang situasi, masyarakat, masalah fenomena. Kadang informasi yang diperlukan telah tersedia dan hanya perlu diambil dan dianalisis. Tetapi, seringkali informasi yang diperlukan tersebut harus dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Berdasarkan cara pengumpulan informasi yang diperlukan tersebut, maka ada dua kategori metode pengumpulan data yaitu; data skunder dan data primer (Restu Kartika Widi, 2010, hal. 235). Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan

data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan (Muhammad Nazir, 2003, hal. 174).

Mengingat fokus kajian dalam penelitian ini adalah tentang praksis pemikiran K.H. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pokok masalah diatas, maka untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dihimpun melalui studi kepustakaan (*library research*), maka yang akan dijadikan *sumber data* adalah buku-buku, ensiklopedia-ensiklopedia, kamus-kamus, majalah, jurnal, koran-koran dan tulisan yang terkait dengan penelitian. Dari sumber data yang ada dilakukan proses penyeleksian sehingga dapat diklasifikasikan menjadi dua data primer dan data skunder.

Data primer diambil dari buku-buku yang dikarang berkenaan dengan K.H.Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah seperti: K.H. Ahmad Dahlan amal dan perjuangannya, Ensiklopedi Muhammadiyah, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, Ediologi dan Strategi Muhammadiyah, Muhammadiyah dihadapan Saksi-Saksi sejarah, Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan lain sebagainya. Sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku dan artikel di berbagai media cetak yang terkait dengan bahasan penelitian ini, antara lain: Majalah Suara Muhammadiyah Yogyakarta, Jurnal Tarjih Muhammadiyah, Majalah Tabligh Muhammadiyah Jakarta, Koran Muhammadiyah, dan Internet.

Metode Analisa Data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan. Analisis data mempunyai banyak variasi pendekatan, teknik yang digunakan dan nama atau sebutan bergantung pada tujuan dan bidang ilmu yang terkait. (Restu Widi, 2010,

h. 253) Setelah data dikumpulkan dengan lengkap, selanjutnya data dianalisa. Analisa merupakan tahapan yang paling penting dan menentukan, karena dalam tahapan ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga berhasil menjawab dan menyimpulkan persoalan dalam penelitian ini. Selanjutnya agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka penelitian ini menggunakan metode-metode interpretasi, induksi-deduksi, deskriptif-analisis dan analisis isi.

Metode interpretasi digunakan untuk menyelami karya-karya berkenaan dengan K.H. Ahmad Dahlan untuk menangkap arti, nuansa yang dimaksud secara khusus. Metode induksi-deduksi dimana semua karya-karya berkenaan dengan K.H. Ahmad Dahlan dipelajari sebagai suatu *case* studi, dengan membuat analisis mengenai semua konsep pokok satu persatu dengan menggunakan jalan deduksi-induksi. Metode deskriptif-analitik, yaitu menganalisa dan mendeskripsikan temuan-temuan didapat. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai berikut; *pertama*, dilakukan penelitian kepustakaan untuk memperoleh sebanyak mungkin pendapat-pendapat dan konsep para ahli tentang pemikiran dan praksis K. H. Ahmad Dahlan hasilnya akan digunakan mengetahui analisis konsep-konsep yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan tentang pemikiran serta praksisnya melalui Muhammadiyah. *Kedua*, menganalisa dan menafsirkan data-data yang diperoleh dan kemudian menelaah keterkaitan hubungan data-data tersebut sehingga menjadi bentuk analisis isi, digunakan untuk memperoleh makna dari berbagai pemahaman mengenai isi dan makna dari berbagai data dalam penelitian ini yang menghendaki pendekatan secara sistimatis dan generalisasi, baik yang mengarah pada isi maupun yang mengarah kepada makna dalam konteks yang tepat dan berarti dalam proses penelitian ini dihasilkan (Noeng muhajir 1998, h. 89-90)

Pendekatan Penelitian

Untuk memperkuat analisa, dalam penelitian ini akan digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan sejarah (*historical approach*) dan pendekatan filosofis (*philosophic approach*). Pendekatan Sejarah dimaksudkan sebagai upaya untuk melihat benang merah dari pengembangan pemikiran dan gagasan K.H. Ahmad Dahlan, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh yang dialami maupun perjalanan hidup K.H. Ahmad Dahlan itu sendiri dan mengolaborasi secara diskriptik-analitik praksis pemikiran K.H. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah dengan memperhatikan faktor-faktor yang berkaitan dengan konteks zaman, tempat, objek dan latar belakang sosial kultural seorang tokoh sehingga dengan pendekatan ini diharapkan mengetahui sejarah lahir, pertumbuhan dan perkembangan pemikiran, sifat, watak, pengaruh internal dan eksternal yang mempengaruhi terbentuknya pemikiran dan gagasan-gagasannya. Biasanya pola pemikiran seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya, disamping itu, konteks pemikiran tokoh zaman dahulu diterjemahkan kedalam terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan cara berpikir aktual sekarang (sudarto 1997, hal. 98-99). Dengan pendekatan ini pula akan dapat diketahui sejauh mana posisi dan kontribusi pemikiran dan gagasan K.H. Ahmad Dahlan dalam Muhammadiyah.

Penelitian ini juga dikaji melalui pendekatan filosofis, dengan pendekatan ini buah pikiran K.H. Ahmad Dahlan yang berupa kata-kata, pernyataan, ide yang menjadi kunci utama yang representatif bagi gagasan mengenal Muhammadiyah digali dan dianalisis secara filosofis. Pendekatan ini juga digunakan untuk mempermudah usaha untuk mencari rumusan tentang pemikiran yang terpadu dan mendalam sehingga dapat dipahami secara utuh dan konprehensif tentang gagasan atau pemikiran dan juga mempermudah usaha mencari konsep pemikiran yang merupakan sebuah rancangan

yang terpadu dan menyeluruh, menjelaskan berbagai makna yang mendasar tentang istilah-istilah pemikiran dan gejala-gejala menjadi dasar bagi kerangka sistem pemikiran yang berguna untuk mengaplikasikan ajaran Islam di bidang gerakan Islam, gerakan dakwah dan bidang gerakan tajdid. Dengan demikian ide dan gagasan, pemikiran yang dilontarkan K.H Ahmad Dahlan dapat mudah dikemukakan melalui pendekatan ini.

Sistematika Pembahasan

Untuk membahas Penelitian ini maka sistematika pembahasan sebagai berikut:

- Bab 1, Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Definisi Konseptual, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
- Bab 2, Sosio historis K.H. Ahmad Dahlan dan profil Organisasi Muhammadiyah, dijabarkan dalam sub bab: silsilah K.H. Ahmad Dahlan, Pribadi K.H. Ahmad Dahlan, Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, Guru dan Murid K.H. Ahmad Dahlan, Karier dan Kreativitas intelektual K.H. Ahmad Dahlan, akhir hayat K.H. Ahmad Dahlan. Latar belakang berdiri Muhammadiyah, Identitas/Jati diri Muhammadiyah, Edialogi, Maksud dan Tujuan Muhammadiyah, Amal Usaha Muhammadiyah, Organisasi Pergerakan Muhammadiyah.
- Bab 3, Membahas tentang bentuk Pemikiran Pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan yang dijabarkan dalam sub bab: Pokok-pokok pikiran K.H. Ahmad Dahlan, Dasar-Dasar/landasan Pemikiran K.H. Ahmad, 17 Kelompok Ayat al-Qur'an, 7 Tali Pengikat Hidup atau 7 Falsafah Ajaran K.H. Ahmad Dahlan. Sikap K.H. Ahmad Dahlan (Muhammadiyah) terhadap politik.

Bab 4, Membahas Bentuk-Bentuk Praksis K.H. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah, yang dijabarkan dalam sub bab; Pembaharuan Pengamalan Islam, Pendirian Lembaga Pendidikan, Memberdayakan Kaum Perempuan, Pembinaan Kesejahteraan Umat (PKU), Membentuk Majelis Tabligh dan Dakwah, Membentuk Hizbul Wathan, Merintis pembentukan Majelis Tarjih dan Tajdid.

Bab 5, Simpulan yang memuat simpulan, Rekomendasi dan Saran-saran.

BAB II

SOSIO HISTORIS K.H. AHMAD DAHLAN DAN PROFIL ORGANISASI MUHAMMADIYAH

Sosio Historis K.H. Ahmad Dahlan

1. Silsilah K.H. Ahmad Dahlan

Di kampung Kauman kota Yogyakarta, yang terletak di sekitar keraton, terkenal penduduknya taat beragama. Pada abad ke-19 disana ada seorang alim bernama Kyai Haji Abu Bakar bin K.H. Sulaiman yang menjabat sebagai khatib di Masjid Besar Kesultanan Yogya. Pada tahun 1868 keluarga Haji Abu Bakar dikaruniai Tuhan seorang putra yang ke empat. Kepada putra lelaki yang baru lahir itu diberi nama Darwisy (nama kecil K.H. Ahmad Dahlan). Sayang sekali hari kelahirannya belum diketahui dengan pasti, selain hanya tahunnya saja, yaitu pada tahun 1868 M. atau 1285 H. Adapun silsilah Muhammad Darwisy, sepanjang diketahui ialah: Muhammad Darwisy (K.H Ahmad Dahlan) bin Kyai Haji Abu Bakar bin Kyai Haji Sulaiman bin Kyai Murtadha bin Kyai Ilyas bin Demang Jurang Juru Kapido bin Demang Juru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (jatinom) bin Maulana Mohammad Fadlul'llah (Prapen) bin Maulana 'Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim Waliyullah. Sedangkan ibunya, Nyai Abu Bakar adalah putri dari Haji Ibrahim bin Kyai Haji Hasan, yang menjabat Penghulu kesultanan juga. (Junus Salam, 2009, hal. 56)

K.H. Ahmad Dahlan adalah anak ke-empat dari tujuh bersaudara dengan urutannya adalah; (1). Nyai Khotib Arum, (2). Nyai Muhsina (Nyai Nur), (3). Nyai Haji Soleh, (4). M. Darwisy (K.H.Ahmad Dahlan), (5). Nyai Abdurrahaman, (6).Nyai Haji Muhammad Fekih (ibu Haji Badawi) dan (7). Muhammad Basir. K.H. Ahmad Dahlan

menikah dengan Siti Walidah (kemudian terkenal dengan sebutan Nyai Dahlan) binti Kyai Penghulu H. Fadhil. Dalam perkawinannya ini beliau memperoleh putra: (1). Johana (isteri pertama dari H. Hilal, ibu dari Drs. Wahban Hilal, lahir 1890 wafat tidak diketahui, (2). H. Siraj Dahlan (Direktur Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta), lahir 1898 wafat pada tahun 1948, (3). Siti Busyro (isteri H.Isom Ja'far), lahir 1903 wafat tidak diketahui, (4). Hj. Siti Aisyah (isteri kedua dari H. Hilal setelah Johanah meninggal dunia, terkenal dengan Aisyah Hilal), lahir 1905 wafat 10 Agustus 1968, (5). Irfan Dahlan, waktu kecil bernama Jumhan (berada di Bangkok), lahir 1907 wafat 1967, (6). Siti Zuhara (isteri H. Masykur Banjarmasin), lahir 1908 wafat 1967. (Junus Salam, 2009, hal. 57, 60-61)

Perkawinan K.H. Ahmad Dahlan selain dengan Ibu Walidah, boleh dikatakan semuanya adalah janda-janda serta tidak lama pula. Diantara isteri-isteri beliau, hanya ibu Walidahlah isteri yang paling lama hingga beliau wafat. (Junus, 2009, h. 61) Ibu Walidah (Nyai Dahlan) di lahirkan di Yogyakarta tahun 1872, di tengah-tengah keluarga santri yang taat beragama. Ayahnya seorang penghulu keraton, H.Muhammad Fahdlil bin kyai penghulu. Pada usia Sembilan tahun ia sudah menjalani hidup dalam pingitan hingga kehidupan remaja Siti Walidah tidak banyak diketahui, baru setelah kawin dengan K.H. Ahmad Dahlan ia mulai dikenal. Nyai Dahlan tercatat sebagai salah seorang putri bangsa Indonesia yang pertama kali berjuang dalam pergerakan wanita. (M.Yunan, 2005, hal. 302)

Nyai Dahlan berperangai lemah lembut, ramah, sederhana, tenang, tekun, dan pandai bergaul baik dengan bangsawan, cerdas pandai, para pemimpin pergerakan, maupun dengan para alim ulama, santri-santri, tani, buruh, pemuda dan pemudi. Nyai Dahlan dikenal suka beramal, sehingga tidak ada satu pun daftar dana yang ditolakinya, di pengajian-pengajian ataupun pertemuan-pertemuan ia tidak lupa mendermakan

hartanya (uang) dalam kaleng yang tersedia. Meskipun hanya memperoleh pendidikan dari lingkungan keluarga, tapi ia mempunyai pandangan yang luas. Setelah menikah dengan K.H. Ahmad Dahlan, rumah tangga, gerak amal dan perjalanan hidupnya menjadi contoh dan perhatian umat Islam, karena Nyai Dahlan dipandang mampu mendampingi perjuangan suaminya. Ia selalu mengikuti yang diajarkan suaminya, terutama yang dikhususkan bagi kaum ibu. Ia setia mendampingi suaminya K.H.A Dahlan selama beliau sakit menjelang ajalnya sampai menutup mata. (M. Yunan Yusuf dkk., 2005, hal. 392, 393 dan 394).

2. Kepribadian K.H. Ahmad Dahlan

Nama K.H. Ahmad Dahlan begitu dikenal di masyarakat terutama dikalangan Muhammadiyah sendiri, mendengar nama Muhammadiyah orang akan ingat Ahmad Dahlan sang pencerah pendiri Organisasi besar Muhammadiyah itu. Tentu banyak yang belum mengenal dan ingin mengetahui, seperti apakah kepribadian dan sosok dari seorang laki-laki Pahlawan Pergerakan Nasional itu. K.H Mukhtar (1959) mengungkapkan secara mendetail tentang sosok kepribadian K.H. Ahmad Dahlan seperti yang dikutip oleh Poespo Suwarno dalam karyanya “*Gerakan Islam Muhammadiyah*” sebagai berikut:

K.H. Ahmad Dahlan adalah Seorang yang berperawakan sedang, tidak gemuk dan tidak kurus, berkulit sawo matang agak kekuningan, berwajah ganteng, redup dalam pandangan mata, tajam penuh kekhusu’an, senang berpakaian jas tutup, krach terusan berkain dan bersorban, itulah pakaian yang menjadi kebiasaan semasa muda dalam perjuangannya, hal itu juga dipakai kebanyakan orang. Dalam makan dan minum termasuk cicik (ngrifik. Jw), nrima, makan dan minumannya sedang, senang minum teh (dekokan, teko. Jw), dibuat di porongan kecil dan minum garet, hal itu dapat dimaklumi sebagai seorang yang banyak berfikir, dan suka bekerja, rajin membantu dan menolong orang lain, suka bergerak dan lincah, banyak kawan-kawan pada waktu itu mengikuti (suyud, Jw.) dan senang dengannya, banyak orang menyenangnya, dia pandai membawakan massa, pemuda diajak bergaul, berkumpul untuk bermain bersama, dia suka dan pandai kerajinan tangan, dalam pergaulan hidup sehari hari tampak menonjol, baik kecerdasan, kepandaian, kecakapan, ke’aliman

maupun ketinggian ilmunya. Dialah Muhammad Darwisy nama asli kecilnya, nama dari kedua orang tuanya. (Margono Poespo Suwarno, 2005, hal.16)

Berkenaan dengan pribadi K.H. Ahmad Dahlan, sewaktu K.H Mas Mansur pulang dari tanah suci ia tidak langsung pulang ke kota kelahirannya Surabaya, tetapi Yogyakarta. Ia ingin sekali berkenalan dengan K.H Ahmad Dahlan, dan begitu berkenalan langsung saja terkesan oleh pribadi sang Kyai yang ternyata sahabat baik ayahnya, seperti yang di kutip oleh Darul Aqsha K.H. Mas Mansur mengatakan:

Waktu itu saya datang kepada beliau dan memperkenalkan diri. Baru saja berkenalan, hati tertarik, baru saja keluar kata lemah lembut dari hati yang ikhlas, hatipun tunduk...Ketika itu beliau terangkan bahwa beliau sangat kenal dan bersahabat dengan ayah saya. Katanya kalau beliau ke Surabaya, beliau tinggal di rumah Kyai Habib, tempat pertemuan Kyai-Kyai. Disanalah beliau kerap kali bercakap-cakap lama dengan ayah saya memperbincangkan soal-soal agama. Dan apabila ayah saya datang ke Yogya beliau tinggal di rumah Kyai Nur tempat pertemuan Inyik-inyik (para orang tua, pen) itu pula. (Darul Aqsha, 2005, hal. 31)

Sewaktu menunaikan ibadah haji Darwisy berusaha memperdalam ilmu-ilmu agama kepada beberapa orang guru. Oleh Sayyid Bakri Syata', salah seorang gurunya yang menjabat sebagai Mufti atau Imam dari mazhab Syafe'i di Mekah, ia diberi nama baru: *Haji Ahmad Dahlan*. Pemberian nama baru bagi orang yang telah berhasil menyelesaikan ibadah haji merupakan tradisi, dan selanjutnya nama baru tersebut oleh masyarakat dipergunakan sebagai nama panggilannya. Karena itu maka Darwisy setelah selesai menunaikan ibadah haji di panggil dengan nama Haji Ahmad Dahlan. (MT. Arifin,1987, hal.78)

Setelah kembali ke Kauman, Yogyakarta, Dahlan membantu ayahnya mengajar pengajian anak-anak, namun pada kesempatan-kesempatan yang memungkinkan sering pula Ahmad Dahlan mewakili ayahnya memberi pelajaran keagamaan kepada orang-orang yang lebih tua dari dirinya sendiri. Keadaan itu telah menyebabkan pengaruh Ahmad Dahlan semakin luas, karena masyarakat semakin yakin bahwa Ahmad Dahlan

adalah seorang yang memiliki ketaatan beragama yang baik dan seorang yang mumpuni, baik dalam ilmu maupun dalam penalaran akal budi. Oleh sebab itu, maka Ahmad Dahlan digelari dengan “*Kyai*”; Lengkapnya Kyai Haji Ahmad Dahlan. Gelar Kyai merupakan suatu kehormatan tradisional masyarakat Jawa, gelar ini biasanya oleh masyarakat dipergunakan untuk mengungkapkan sikap respek atau hormat karena pelbagai motivasi yang berbeda-beda. Motivasi yang terakhir adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada para ahli agama Islam yang memiliki otoritas keagamaan, inilah yang menyebabkan masyarakat memberikan gelar Kyai pada Ahmad Dahlan. (M.T Arifin,1987, hal. 79-80)

K.H. Ahmad Dahlan senantiasa menyantuni kelompok yang tak mampu. Bahkan ia tidak segan-segan menyumbangkan koleksi buku yang dicintainya ke Taman Perpustakaan Muhammadiyah, diawal berdirinya organisasi tersebut. Bentuk lain dari kedermawanannya tercermin saat seorang fakir miskin, suatu ketika menghampirinya. Sang fakir memberitahukan bila ia tak memiliki pakaian yang bersih untuk shalat. Ahmad Dahlan tanpa berpikir panjang mengajak orang tersebut memasuki kamarnya. Ia membuka almari pakaiannya dan mempersilahkan fakir itu memilih sendiri pakaian yang disenanginya. Di kemudian hari, sang fakir yang ternyata Raden Aspari yang mendirikan Muhammadiyah di Sumber Pucung-wafat. Sanak keluarga sesuai amanat mendatangi keluarga Ahmad Dahlan, untuk mengembalikan pakaian itu. Pengembalian ditolak karena sesuai yang dipesankan agar tak mengurangi amal jariyahnya. (Sucipto dan Nadjamuddin, 2005, hal. 32)

Selain dermawan sesuai ajaran Islam, K.H. Ahmad Dahlan dikenal sangat menghormati Individu lain. Contohnya, suatu petang, ia kedatangan tamu yang hendak bermalam. Dengan lapang dada K.H. Ahmad Dahlan menyambutnya, kendati keluarga tak siap kedatangan tamu. Saat makan malam tiba, Ahmad Dahlan membagi sama rata

makanan yang disiapkan kepadanya, untuk tamunya. Seusai makan, Ahmad Dahlan membasuhkan tangan sang tamu, dengan rasa gundah lantaran tak dapat berlebih menjamu tamu, ia berkata: ‘ hanya inilah saya dapat menghormati saudara’. (Sucipto, 2005, hal. 32). Selain menghormati dan mengasihi sesama, K.H. Ahmad Dahlan berusaha menjaga perasaan orang tak cidera. Sikapnya itu ditunjukkan pada suatu diskusi di Ponorogo. Dilatari kekesalan atas sikap Wedana setempat, agaknya, pendiri Muhammadiyah Ponorogo Kartopawiro pada saat diskusi sengaja menyinggung ulah sang wedana. K.H. Ahmad Dahlan dengan santun dan welas menjawab cecaran fungsionaris organisasi yang dibentuknya itu. Jawabannya jelas dan memuaskan setiap orang tanpa mengecewakan Kartopawiro, juga tak mencederai hati sang wedana. Bahkan, jawaban K.H. Ahmad Dahlan, menyejukkan perasaan wedana. Tak ayal, sang wedana pun akhirnya masuk ke Muhammadiyah. (Sucipto, 2005, hal. 33).

Dari uraian tentang kepribadian K.H. Ahmad Dahlan di atas, dikaitkan dengan kehidupan kekinian, sikap K.H. Ahmad Dahlan membasuhkan tangan sang tamu bersama rasa gundah lantaran tak mampu memberikan jamuan berlebih, memberikan pakaian dengan memilih sendiri di lemari pakaiannya kepada orang lain, sungguh langka. Apalagi dikaitkan kepada sosok seorang pemimpin, sukar untuk menemukan kepribadian seperti K.H Ahmad Dahlan pada sosok pemimpin baik dalam lingkungan warga Muhammadiyah sendiri atau diluar Muhammadiyah. Kerendahan hatinya, kedermawanannya, perhatiannya terhadap nasib orang lain, pengorbanannya untuk memperbaiki dan memajukan masyarakat Islam Indonesia, sungguh K.H Ahmad Dahlan telah mampu meneladani kepribadian Nabi Muhammad Saw..

3. Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Sulit menganalisa riwayat pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, apalagi merinci jenjang dan tahapannya serta memisahkan pendidikannya yang didalam dan diluar

negeri. Sebab memang begitulah faktanya. Pendidikannya amat sederhana, belajar secara otodidak, tidak melalui jenjang priode, namun ia sangat genius. Dengan masukan yang sedikit dari guru-gurunya, Darwis muda mampu mengolah dan mengembangkannya. Ilmu-ilmu yang diterimanya dapat ia amalkan. Tidak berlebihan apa yang dikatakan R. Hadjid, “ia bagaikan seorang prajurit yang sanggup menggunakan senjata yang tersimpan dalam gudang, mengarah tepat kearah musuh”. Begitulah ibaratnya dengan kitab-kitab yang tersimpan dalam perpustakaananya. (T.H Thalhas, 2002, hal. 46)

Muhammad Darwisy memperoleh pendidikan agama pertama kali dari ayahnya sendiri. Sambil belajar kepada ayahnya ia menjalani pergaulan dan pendidikan pesantren yang mencerminkan identitas santri. Pada waktu itu masalah identitas menjadi persoalan yang serius di kalangan bumiputera, sehingga boleh dikatakan anak-anak Kauman tidak ada yang berani sekolah Gubernemen, karena akan dicap sebagai kafir. Pandangan yang berkembang masa itu di lingkungan kaum santri terhadap penjajah kolonial Belanda adalah kafir, barang siapa yang mengikutinya, maka ia termasuk kedalamnya. Begitulah jiwa zaman yang dominan pada saat itu dan sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian masyarakat. Karena itu Darwisy kecil senantiasa mengaji al-Qur'an, Hadis, Fiqih dan tata bahasa Arab seperti nahwu, saraf, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Kegiatan itu adalah kebiasaan yang hampir setiap hari dilakukan kalangan anak-anak Kyai di Kauman. Di sisi lain kebiasaan melakukan kegiatan olah raga seperti bermain sepak bola dan latihan ilmu bela diri berupa pencak silat tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari mereka. Mengaji di surau, shalat berjama'ah di masjid dan bermain olah kanuragan adalah menjadi identitas anak Kauman. (M. Yunan, dkk., 2005, hal. 74).

Pendidikan Ahmad Dahlan memang termasuk maju bahkan mendalam dibidang agama Islam, dalam usia relatif kecil, ilmu-ilmu dasar keislaman sudah dikuasainya seperti: Ilmu Nahwu-sharaf, Fiqh, tafsir yang dipelajarinya dikampung kelahirannya. Pada tahun 1890 dia pun pergi menunaikan ibadah haji ke Mekah dan belajar agama kepada Syaikh Ahmad Khatib (Ulama' terkenal dan pembaru Islam berpengaruh bagi kalangan terpelajar Indonesia ketika itu). Kemudian di tahun 1903, Dahlan kembali menunaikan ibadah haji serta menetap selama dua tahun. Dahlan juga pernah berguru kepada Syaikh Jamil Jambek Ulama terkenal di Bukit Tinggi yang mempunyai reputasi dan berwawasan modern di Mekah ketika itu. (Abdul Sani,1998, hal. 202)

K.H. Ahmad Dahlan belajar segala ilmu agama dan cabang-cabangnya, membaca kitab-kitab karangan ulama-ulama modern dari Mesir, Hijaz (Arab) dan sebagainya, meskipun ilmunya juga didapat diwaktu di Makkah, disamping itu beliau suka memperluas ilmu dan penyelidikannya sampai pada *haqqul yaqin*, umpama tentang ilmu falak, astronomi (perbintangan), ilmu faroid, beliau sendiri pergi ke Lembang, beliau bertanya dan bertukar pikiran dengan ulama' dan Kyai sezamannya, umpama dengan Dr. Karim Amrullah, Syekh Syurkati, H. Agus Salim dan lainnya. K. H Ahmad Dahlan selalu berusaha mengajarkan ilmu dengan amalan-amalan, disamping mencari pengalaman beliau banyak bergaul dengan masyarakat mulai dari rakyat biasa sampai bangsawan, mulai dari santri biasa sampai pada ulama dan Kyai-Kyai di daerah Yogyakarta dan daerah lainnya.

“Saya akan belajar sepanjang hayat”. Kata K.H. Ahmad Dahlan suatu hari. Dan ia benar-benar memenuhi kata katanya itu. Hampir sepanjang hayatnya Kyai Dahlan terus Belajar, memburu ilmu pada para ulama ternama, serta membaca dan terus membaca. Tak heran, puluhan kitab penting dan ratusan buku ia miliki secara pribadi, dan kitab-kitab itu dikajinya berulang-ulang. Antaralain, Kitab Tauhid karya Syekh Muhammad

Abduh, dan Kitab *fil Bid'ah* karya Ibnu Taimiyah, dua pemikir Islam yang banyak mempengaruhi pemikiran Kyai Ahmad Dahlan. Selain membaca buku dan kitab K.H. Ahmad Dahlan juga rajin tukar pikiran dengan ulama-ulama ternama. Ia juga tekun mengikuti perkembangan pemikiran pembaruan Islam melalui majalah *Al-Manar* yang diasuh oleh Rasyid Ridla. Dari majalah ini juga ia antara lain menyimak gagasan-gagasan pembaruan Islam dari Jamaluddin Al-Afghani. Sifat selalu haus ilmu sudah tampak pada diri Ahmad Dahlan sejak kecil. (Hery dan Najamuddin, 2005, hal. 28).

Selama bermukim di Mekah Muhammad Darwisy menuntut ilmu agama Islam seperti *qira'at, tafsir, tauhid, fiqih, tasawuf, ilmu falak* dan sebagainya. Dalam kesempatan menunaikan rukun Islam kedua kalinya itu Ahmad Dahlan memperdalam ilmunya. Sebagai alim ulama biasa beliau mempunyai banyak kitab. Kitab-kitab yang biasa dikaji di pondok-pondok pesantren atau yang menjadi pegangan alim ulama, beliau memilikinya. Bahkan kitab-kitab terbitan baru, karangan alim ulama belakangan pun, beliau mengikuti serta membanding-bandingkan. Seperti yang di tulis Junus Salam dalam bukunya, diantara buku-buku dan kitab-kitab yang menjadi kegemaran serta mengilhami K.H Ahmad Dahlan dalam hidup dan perjuangannya adalah:

1. Kitab *Tauhid* karangan Syekh Muhammad Abduh
2. Kitab *Tafsir Juz Amma* karangan Syekh Muhammad Abduh
3. Kitab *Kanzul Ulum*
4. Kitab *Dairatul Ma'arif* karangan Farij Wajdi
5. Kitab-kitab *Fil Bid'ah* karangan Ibnu Taimiyah, diantaranya ialah: *Kitab At-Tawassul wa Washila*
6. Kitab *Al-Islam wan-Nashraniyyah* karangan Syekh Muhammad Abduh
7. Kitab *Idharul-Haqq* karangan Rahmatullah al-Hindi
8. Kitab-kitab *Hadits* karangan Ulama Mazhab Hambali
9. Kitab-kitab *tafsir al-Manar* karangan Sayid Rasyid Ridha dan majalah *al-Urwatul-Wutsqa*
10. *Tashilun-Nasjatain- Tashilus-Shahadatain*
11. *Matan al-Hikam li Ibn Athaillah*
12. *Al-Qashaid ath-Thasiyah* Abdullah al-Aththas dan lain lain. (Junus Salam, 2009, hal. 58-59)

Hal ini terbukti dari semua kitabnya ini akhirnya didermakan kepada Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka, beliau mengajak pula kepada kawan-kawan untuk turut mendermakan kitab-kitabnya agar supaya tambah banyak yang dapat diambil manfaatnya.

4. Guru dan Murid K.H. Ahmad Dahlan

Adapun guru-gurunya di tanah Jawa ialah Kyai Muhammad Nur, Kakak iparnya sendiri, Kyai Haji Said, Kyai Haji Mukhsin, Kyai Abdul Hamid di Lempuyangan serta R. Ng. Susrosugondo (ayah Ir. Suratin) dan R.Wedana Dwijosuwoyo. Dalam ilmu Hadits mengaji kepada Kyai Mahfud dan Syekh Chaiyat. Dalam hal ilmu falak, guru-gurunya ialah Kyai Haji Dahlan Semarang, putranya Kyai Temas menantunya Kyai Saleh Darat Semarang, dan Syekh Jamail Jambek Bukit Tinggi. Sehingga kemudian beliau sebagai seorang ulama , juga dikenal sebagai ahli ilmu falak. (Junus Salam, 2009, hal. 61)

Ketika menunaikan ibadah haji, Ahmad Dahlan berkomunikasi dengan berbagai ulama yang berasal dari Indonesia, seperti dengan Kyai Mahfud dari Termas, Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Jamil jambek dari Minangkabau, Kyai Najrowi dari Banyu Mas dan Kyai Nawawi dari Banten. Ketika menunaikan haji keduanya dan bermukim di Saudi Arabiyah hampir dua tahun, ia juga belajar dengan beberapa ulama, seperti fiqh kepada Syekh Saleh Bafadal, Syekh Said Tamani, dan Syekh Said Babushel. Belajar hadits pada Muftih Syafei'i, ilmu Falak pada Kyai Asy'ari Bawean, *ilmu qiraah* dari Syekh Ali Misri Makkah. (Syaripuddin, 2010: 14) Ahmad Dahlan juga berkesempatan membaca buku-buku yang ditulis oleh tokoh- tokoh aliran pembaharuan, bertemu dan berdiskusi dengan ulama-ulama Islam dari segala penjuru tentang agama Islam, bahkan sempat berdialog dengan Syekh Muhammad Rasyid Redha. Peristiwa inilah yang kemudian merubah pandangan dan kesan beliau tentang Agama Islam secara positif.

Beliau mampu mencerna dan kemudian memahami ajaran agama Islam yang sebenarnya. Dan yang paling penting beliau menyadari kewajiban dan tanggung jawab moralnya untuk menyebarluaskan, memperjuangkan, menegakkan, dan menjunjung tinggi ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat. (Musthafa dan Jusuf, 2000, hal.10)

Adapun Murid-murid K.H Ahmad Dahlan antara lain adalah; *Pertama*, K.H. Hadjid dengan nama kecilnya R. Hadjid lahir di Kauman pada tahun 1897. Ayahnya R.H Djaelani menginginkan dia menjadi manusia yang berilmu tinggi. Selama enam tahun ia belajar di sekolah umum. Kemudian belajar selama satu tahun di Mekah , disana ia mempelajari agama di perguruan AL-Misri. Gurunya adalah K.H. Human dan K.H. Faqih. Kemudian setelah kembali ke Indonesia ia mulai belajar pada K.H Ahmad Dahlan, ia belajar berorganisasi dan privat pada beliau. Selanjutnya ia menjadi guru madrasah Muallimin Muhammadiyah, karena prestasinya meningkat,lalu ia menjadi kepala madrasah. Ditengah kesibukannya, ia terus aktif di Muhammadiyah dan berdakwah. Ia terus mengikuti tabligh keliling K.H. Ahmad Dahlan sebagai gurunya. Dalam kesempatan ini K.H. Ahmad Dahlan juga sering berkonsultasi dengan K.H.Hadjid. Ia juga dikenal sebagai orang pemberani dikalangan Muhammadiyah sehingga di juluki *Sayidina Umarnya Muhammadiyah*.(M. Yunan, 2005, hal.132-133)

Selain itu K.H Hadjid bersama K.H Ahmad Dahlan mencetak sendiri brosur-brosur dakwah Islam pada awal penjajahan Jepang, yang berisi tuntunan shalat untuk madrasah-madrasah Muhammadiyah dengan menggunakan bahasa Arab Pegon (bahasa Jawa dengan tulisan hurup Arab). Sebagai penulis K.H. Hadid menghasilkan 7 judul buku yakni Kalimah Sahadah Bahasa Jawa, Tafsir Al-Fatihah, Pedoman Dakwah Umat Islam, Pedoman Tabligh Bahasa Jawa, Buku fiqih dengan Hurup Arab Pegon, yang menjadi pedoman bagi madrasah Muhammadiyah di seluruh Indonesia, Tafsir al-Qur'an

juz I sampai dengan 18, dan 17 Ayat-Ayat (yang menggoncangkan K.H. Ahmad Dahlan sehingga beliau memiliki kesadaran untuk memperjuangkan agama Islam). Selain itu, K.H. Hadjid pernah membuat huruf hijaiyah dengan lambang dan gambar-gambar untuk anak-anak sekolah dasar kelas 1. Peran besar lain karya K.H. Hadjid adalah mendirikan kependuan, Pandu Hizbul Wathan dan merintis serta mendirikan Majelis Tarjih di PP Muhammadiyah.

Dalam kata pengantar untuk penulisan buku ‘Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan 7 filsafah Ajaran & 17 kelompok Ayat Ayat al-Qur’an ‘ LPI PPM menyatakan: “R.H Hadjid, murid termuda Kyai Dahlan, sangat rajin mencatat apa saja yang diajarkan Kyai Dahlan. Menurut riwayat, hanya beliau yang rajin mencatat secara lengkap. Hasilnya, diantaranya adalah tulisan dalam buku “*Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayt Qur’an*”. Inilah istimewanya isi buku ini, karena ini adalah intisari dari apa yang berkecamuk dalam pikiran-pikiran K.H. Ahmad Dahan sehingga menggerakkannya-bersama santri-santri dan kawan-kawan dekatnya-mendirikan Muhamadiyah. (Budi dan Arief, peny.,2008, hal.iii) RH. Hadjid wafat 23 Desember 1977 dan dimakamkan di pemakaman Kuncen di belakang masjid Kuncen Yogyakarta. (M. Yunan, dkk., 2005, hal. 133)

Murid K.H. Ahmad Dahlan yang *kedua* adalah, Haji Muhammad Sudjak. Dia dilahirkan di Kauman Yogyakarta tahun 1885, ayahnya Haji Hasyim seorang abdi dalem keraton Yogya, Haji Hasyim lebih di kenal dengan sebutan Raden Kaji Lurah Hasyim. Ketika memasuki usia remaja, di Kauman terjadi pembaharuan di bidang pendidikan yang dipelopori K.H. Ahmad Dahlan. Sebagai remaja yang besar dilingkungan Kauman, Sudjak menjadi salah seorang pendukung, murid dan santri K.H. Ahmad Dahlan. Keluar dari magang di keraton Yogyakarta, Sudjak mulai mencurahkan perhatiannya di gerakan Muhammadiyah. Kiprahnya dimulai sejak Muhammadiyah

berdiri sebagai angkatan mudanya. Dia merupakan murid dan kader langsung dari K.H. Ahmad Dahlan, bersama-sama adik dan teman-temannya. Dari sekian banyak kader K.H Ahmad Dahlan, yang suka bergerak di bidang sosial adalah Sudjak, diapun terpilih sebagai Ketua bagian PKU Muhammadiyah. (M. Yunan, 2005, hal. 353)

Dalam perkembangannya peran dan kiprah Sudjak dalam mengembangkan dan membangun PKU sangatlah besar, pada waktu itu ia merencanakan untuk mendirikan rumah sakit, rumah miskin, rumah anak yatim dan sebagainya sebagai aksi sosialnya. Apa yang direncanakan Sudjak itu terdengar sangat berlebihan untuk ukuran pada waktu itu, sehingga ia ditertawakan. Memang apa yang digagas Sudjak pada saat itu di cibir orang. Akan tetapi K.H Ahmad Dahlan sebagai ketua HB Muhammadiyah, sekaligus guru Sudjak, merestuinnya. Apa yang digagas Sujuk sejak tahun 1920 dapat menjadi kenyataan, perlahan tapi pasti Muhammadiyah mulai mendirikan rumah sakit di Yogyakarta yang sekarang menjadi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah. Meski Sudjak belum pernah menjabat sebagai ketua HB, nama Sudjak cukup populer, hal ini karena dia dipandang sebagai salah seorang murid dan kader langsung K.H. Ahmad Dahlan. H. Sudjak meninggal dunia tahun 1962 setelah 50 tahun membesarkan Muhammadiyah, dikalangan tokoh Muhammadiyah, ia dikenal sebagai salah seorang yang banyak mewarisi sikap gurunya K.H. Ahmad Dahlan dalam rangka mengembangkan organisasi. (M. Yunan, 2005, hal. 354-355)

Dari uraian berkenaan dengan murid-murid K.H Ahmad Dahlan di atas, dapat difahami bahwa K.H hadjid dan K.H Sudjak adalah murid-murid yang mempunyai andil sangat besar dalam pengembangan persyarikatan Muhammadiyah, terutama K. H Hadjid. Ia yang telah mencatat apa saja yang diajarkan K.H. Ahmad Dahlan sehingga ajaran-ajaran serta gagasan yang dicetuskan K.H. Ahmad Dahlan tidak terputus dan hilang, dengan kata lain kalau tidak karena jasa-jasanya, generasi penerus organisasi

Muhammadiyah dapat mempedomani ajaran-ajaran serta gagasan K.H. Ahmad Dahlan sekarang ini. Demikian juga dengan adanya catatan-catatan serta kesetiaan murid-muridnya dalam mengamalkan pemikiran dan gagasan-gagasan K.H. Ahmad Dahlan tersebut para peneliti dapat menelusuri dan mengungkap pemikiran dan praksis K.H. Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah tersebut.

5. Karier dan Kreativitas Intelektual K.H. Ahmad Dahlan

Disamping aktif dalam menggulirkan gagasannya tentang gerakan dakwah Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan juga dikenal sebagai wirausahawan yang cukup berhasil dengan berdagang batik yang saat itu merupakan profesi wiraswasta yang cukup menggejala di masyarakat. Sebagai seorang yang aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan mempunyai gagasan-gagasan cemerlang, K.H. Ahmad Dahlan juga dengan mudah diterima dan dihormati ditengah kalangan masyarakat, sehingga ia juga dengan cepat mendapatkan tempat di organisai Jam'iyatul Khair, Budi Otomo, Syarikat Islam dan Komite Pembela Kanjeng Nabi Muhammad Saw.

Dalam rangka memperdalam pengetahuan keagamaan dan ilmu lainnya, semangat dan ketekunan K.H. Ahmad Dahlan sangat tinggi. Hal itu terlihat dari usahanya untuk selalu memperdalam kajian al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya serta memperdalam ilmu falah kepada Kyai Saleh Darat di Semarang. Karena semangat dan ketekunannya itulah maka kemampuan profesi dan intelektualitas K.H. Ahmad Dahlan semakin menanjak. Dalam hal itu, segi lain yang menyebabkan menanjaknya K.H. Ahmad Dahlan di kalangan umat Islam terutama karena keteladanannya dalam amal keagamaan, kemasyarakatan dan kejujurannya. Sehingga dalam jangka waktu yang tidak begitu lama setelah ia duduk sebagai abdi dalem, oleh para teman seprofesi dan oleh para Kyai, K.H. Ahmad Dahlan diberi gelar *Ketib Amin*, artinya khatib yang dapat dipercaya. (M.T Arifin, 1987, hal. 83).

Kegiatan sosial K.H. Ahmad Dahlan telah dilakukan ketika ayahnya masih hidup. Ia sering membantu ayahnya mengajar anak-anak remaja pada siang hari dan antara maghrib dan isya'. Kegiatan sosial ini mengalami peningkatan ketika ayahnya, yang mempunyai tugas sebagai khatib meninggal dunia pada 1896. Sesuai tradisi kraton, sebagai anak laki-laki tertua, ia menggantikan ayahnya sebagai khatib, bertugas melakukan khutbah Jumat secara bergantian dengan delapan khatib lainnya. Ia juga menjadi anggota Dewan Hukum Islam atau Raad Agama Kraton Yogyakarta. Sebagai imbalan, ia menerima gaji berupa sawah lungguh dan tinggal di rumah yang dulu ditempati ayahnya. Dalam posisi Ketib Amin, K.H. Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan pertama, yaitu membetulkan arah Kiblat walaupun idenya ini ditolak oleh Kyai Penghulu Kamaludiningrat waktu itu. (Syaripuddin Jurdi, 2010, hal. 75)

Setelah kembali dari ibadah hajinya yang kedua, kegiatan sosial K.H. Dahlan makin meningkat. Ia membuka kelas belajar dan membangun pondok untuk menampung para murid yang hendak belajar Islam maupun ilmu umum seperti ilmu falah, tauhid dan tafsir. Selain itu, ia juga melakukan perjalanan ke daerah-daerah lain Jakarta, Jombang, Banyuwangi, Pasuruan, Surabaya, Gresik, Rembang, Semarang, Kudus, Pekalongan, Purwokerto, dan Surakarta. Komunikasi dengan berbagai kalangan seperti ulama, intelektual, dan kalangan pergerakan, termasuk dengan Budi Utomo (BO) dan Jami'at Khair terus dilakukan dan diintensifkan. Perkenalan dengan BO terjadi pada 1909, setelah dua-tiga kali menghadiri rapat, K.H. Ahmad Dahlan tertarik untuk bergabung dengan BO. Selama K.H. Ahmad Dahlan menjadi anggota pengurus BO menurut Sudjak, K.H. Dahlan mendapat pelajaran mengenai cara membentuk persyarikatan, menyusun anggota-anggota pengurus, dan lain-lain bersangkutan dengannya.

Posisinya sebagai penasehat masalah-masalah agama BO, memungkinkan dirinya dapat mengaktualisasikan ilmu agama yang dikuasainya dan belajar masalah organisasi

modern. Selain itu, pada tahun 1910, K.H. Ahmad Dahlan juga menjadi anggota Jami'at Khair, organisasi Islam yang banyak bergerak dalam bidang pendidikan dan mayoritas anggotanya adalah orang-orang Arab. Beberapa pengurus BO menyukai agama Islam. Dengan mereka inilah, Ahmad Dahlan memperoleh kesempatan untuk mengajar agama Islam kepada siswa di kweekschool Jetis. Pelajaran agama diizinkan di luar jam resmi sekolah, setelah memperoleh persetujuan Kepala Sekolah, yang biasa diisi pada setiap Sabtu sore. Atas inisiatif para siswa pertemuan itu dilanjutkan pada hari Ahad pagi di rumah Ahmad Dahlan. (Syaripuddin, 2010, hal. 75-77)

Pada tahun 1912, Ahmad Dahlan pun mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaruan Islam di bumi Nusantara. K.H. Ahmad Dahlan ingin mengadakan suatu pembaruan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan Islam. Ia ingin mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan al-Qur'an dan Sunnah. Dan sejak awal menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik tetapi bersifat sosial dan bergerak dibidang pendidikan dan masyarakat. Gagasan pendirian Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan ini juga mendapat resistensi, baik dari keluarga dan masyarakat sekitarnya. Berbagai fitnahan, tuduhan dan hasutan datang bertubi-tubi kepadanya. Ia dituduh untuk mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam. Ada yang menuduhnya "*Kyai palsu*", karena sudah meniru-niru bangsa Belanda yang Kristen, mengajar di sekolah Belanda, serta bergaul dengan tokoh-tokoh Budi Otomo yang kebanyakan kaum priyayi. Bahkan ada pula yang hendak membunuhnya. Namun ia berteguh hati untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan pembaruan Islam ditanah air bisa mengatasi semua rintangan tersebut. (<http://annisaervina.blogspot.com>)

Dari riwayat hidup K.H. Ahmad Dahlan ini dapat diketahui bahwa ia tidak pernah mendapat pendidikan Barat dan tidak pernah melihat kebudayaan Barat dalam arti yang

sebenarnya. Ia bukan Intelektual yang mendapat pendidikan Barat, tetapi seorang Kyai yang alim dan berpikir modern dan memandang jauh kedepan. Namun ia dapat menempatkan dirinya diantara orang yang tidak sependidikan dengannya, baik dalam organisasi Budi Otomo maupun Syarekat Islam. Agaknya yang demikian disebabkan oleh kepribadian dan pandangannya yang luas yang tidak menggambarkan profil umum dari Kyai dimasanya. Barangkali sifat seperti yang ditunjukkannya itulah yang dimaksudkan dengan ulama yang *progressif* seperti yang diharapkan tumbuh dari murid-muridnya. (Arbiyah Lubis,1993, hal.18)

6. Akhir Hayat K.H. Ahmad Dahlan

Sebagian besar dari masa hidup K.H Ahmad Dahlan diperuntukkan bagi perjuangan untuk kebangunan Islam di tanah airnya. Sebelum meninggal beliau masih sempat meletakkan dasar perjuangan bagi umat Islam di kemudian hari. Pada waktu sakit keras, dokter menasehatkan supaya istirahat lebih dulu, serta menukar hawa keluar kota (Pasuruan), suatu tanah pegunungan di lereng gunung Bromo. Sampai disana beliau bukannya istirahat, melainkan melanjutkan juga pekerjaannya, ialah memberikan nasehat dan membuka pengajian bagi pekerja-pekerja rumah tetirahan dan tetangga-tetangganya, sampai dapat memakmurkan langgar yang ada disana, sehingga sakitnya tidak semakin sembuh, melainkan bertambah parah. Murid-murid beliau meminta agar beliau mau istirahat, tapi semuanya itu dibalas oleh beliau dengan senyum. Pada suatu hari murid-murid itu meminta kepada beliau dengan perantara isterinya, agar beliau mau beristitrah dulu, supaya lekas sembuh dari sakitnya. (Junus, 2009, hal. 68)

Kata isterinya: “Istirahatlah dulu Kyai”. “Mengapa saya akan istirahat?” Tanya beliau. “Kyai sakit istirahatlah dahulu menunggu sembuh”. Sahut istrinya. “Ajaib orang dikanan kiriku menyuruh aku berhenti beramal, tidak saya pedulikan, tetapi sekarang kau sendiri pun ikut pula”. Dengan meneteskan air mata, isterinya pun menyambung

pula, ujarinya. “ Saya bukan menghalangi Kyai beramal, tetapi mengharap kesehatan Kyai, karena dengan kesehatan itulah Kyai dapat bekerja lebih giat dibelakang hari”. (Junus, Salam, 2009, hal. 69)

K.H. Ahmad Dahlan pun kemudian menyambung pula, katanya: “Saya mesti bekerja keras, untuk meletakkan batu pertama dari pada amal yang besar ini. Kalau sekiranya saya lambatkan ataupun saya hentikan lantaran sakitku ini, maka tidak akan ada orang yang sanggup meletakkan dasar itu. Saya merasa bahwa umur saya sudah tidak akan lama lagi. Maka jika saya kerjakan selekas mungkin, maka tinggal sedikit itu, mudahlah yang dibelakang nanti untuk menyempurnakannya.” Apa yang dikatakannya itupun benar juga, sebab tidak berapa lama kemudian, beliau pun tidak dapat bangun lagi dan meninggal tahun 23 pebruari 1923 dalam usia 54 tahun. Setelah dekat kewafatannya, dipanggilnya sahabatnya dan iparnya yaitu orang yang dipercayainya, K.H. Ibrahim untuk melanjutkan usaha yang telah dirintisnya selama ini memimpin Muhammadiyah untuk menggantikan beliau. Bukan main berat hati K.H. Ibrahim menerima tugas dan wasiat ini. (Junus Salam, 2009, hal. 68-69)

Demikianlah kronologis akhir hayat dari K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah dan pejuang pembaharuan Islam. Ketika K.H. Ahmad Dahlan masih hidup, ada beberapa pesan yang perlu diperhatikan oleh para generasi sesudahnya, yaitu: “Islam tidak akan mungkin lenyap dari muka bumi ini. Akan tetapi tidak mustahil akan lenyap dari bumi Indonesia, manakala umat tidak memelihara dan menjaganya.”

Pesan selanjutnya adalah;

1. Aku titipkan Muhammadiyah ini kepadamu dengan penuh harapan agar Muhammadiyah dapat dipelihara dan dijaga sebaik-baiknya.
2. Memelihara dan menjaga Muhammadiyah itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu aku tetap berdoa setiap saat agar Muhammadiyah tetap maju, berbuah dan memberi manfaat bagi umat sepanjang masa.

3. Janganlah engkau mengatakan, apa yang dapat Muhammadiyah berikan kepadaku, Tetapi berkatalah apa yang dapat aku berikan kepada Muhammadiyah.
4. Hidup hidupilah Muhammadiyah, janganlah mencari hidup dalam Muhammadiyah. (Musthafa dan Chusnan, 2005, hal. 17)

Selanjutnya berkenaan dengan pemakaman K.H. Ahmad Dahlan, bagaimana suasana sesaat ketika masyarakat mengetahui K.H Ahmad Dahlan telah meninggal dunia dapat disimak sebagaimana yang digambarkan oleh Yunus Salam berikut ini:

Pemakaman K.H Ahmad Dahlan mendapat tanggapan yang hangat sekali dari lapisan masyarakat setempat. Pada hari wafatnya sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta di Yogyakarta ditutup untuk menghormati kepergian manusia besar K.H, Ahmad Dahlan itu. Bahkan, disepanjang jalan yang dilalui jenazah almarhum orang banyak yang tegak berdiri, begitu pula orang-orang yang sedang sibuk pun lalu berhenti sepiantas, karena heran melihat pengantaran yang sangat banyaknya dengan berbondong-bondong. Sebab kejadian yang demikian ini, melihat orang-orang yang mengantarkan jenazah begitu banyak dan panjang barisan manusia. Belum pernah terjadi pada dewasa itu-sehingga akhirnya mereka pun tahu juga siapa orangnya yang mendapat penghormatan terakhir sedemikian hebatnya. (Junus Salam, 2009, hal. 70)

K.H Ahmad Dahlan adalah putra bangsa Indonesia yang namanya cukup besar dan dikenal pada abad ke-20, sebab beliau adalah satu diantara putra terbaik bangsa yang telah mengabdikan diri dengan ikhlas bagi kemajuan bangsa umumnya dan umat Islam di Indonesia khususnya. Jika diukur sesuai dengan jasa yang telah beliau berikan kepada tanah air selama hayatnya, sudah sewajarnya bila orang awam yang hanya mengetahui kebesaran saja, akan membayangkan K.H. Ahmad Dahlan akan mendapatkan penghargaan yang sangat besar dari pemerintah Indonesia termasuk juga kuburan beliau mestinya dibangun megah dengan nisan marmer dan bangunan permanen yang kukuh kuat. Tetapi perkiraan dan gambaran itu akan sirna, tatkala orang melihat dan menyaksikan sendiri secara langsung kuburan K.H Ahmad Dahlan di pemakaman umum Karangajen Yogyakarta. Kuburan beliau tidak berbeda dengan kuburan orang-orang pada umumnya yang hanya diberi tanda dengan batas batu bata persegi sebagai tanda, bahwa itu kuburan K.H. Ahmad Dahlan Pahlawan Pergerakan Kebangsaan

Nasional. (Musthafa, 2000: 16) Kondisi seperti itu memunculkan pertanyaan dari orang-orang awam, apakah keluarganya tidak ada yang mampu untuk membuatkan bangunan yang bagus dan megah diatas kuburannya?.

Persoalannya ternyata bukan pada mampu atau tidak mampu pihak keluarga, tetapi itu semua merupakan cerminan dari segala pelajaran dan wasiat dari K.H. Ahmad Dahlan: “Jangan sekali-kali membesar-besarkan dan mengagung-agungkan sesuatu makam apalagi jika menjadi tempat untuk meminta-minta *berkah*, *syafa'at* dan pertolongan kepada orang yang ada didalam kubur, karena perbuatan semacam itu adalah terlarang dan besar dosanya, bahkan hal itu termasuk perbuatan syirik, yakni menyekutukan Allah”. Pesan itu beliau akhiri seraya mengingatkan adanya hadits Nabi yang diriwayatkan oleh siti Asyah r.a menerangkan, bahwa Ummu Habibah dan Umi Salamah telah menjelaskan tentang adanya sebuah gereja di Habsji yang pernah mereka lihat, dimana gereja itu dihiasi oleh gambar-gambar. Hal itu disampaikan kepada nabi, maka nabi menerangkan, bahwa apabila diantara kaum Nasrani ada seorang yang saleh meninggal dunia, segera dibangun diatas kuburnya sebuah gereja serta dihiasi gambar dari si orang saleh tersebut. Mereka itu sejelek-jelek makhluk Allah di hari Qiyamat. (Musthafa dan Chusnan, 2000, hal. 16)

Profil Organisasi Muhammadiyah

1. Latar Belakang Berdirinya Organisasi Muhammadiyah

Organisasi Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 dzulhijjah 1330 H atau bertepatan dengan tanggal 18 desember 1912 M melalui Deklarasi Malioboro oleh K. H. Ahmad Dahlan yang dihadiri oleh peserta 70 orang di Yogyakarta. (Mu'arif dkk, 2004, hal. 25) Persyarikatan Muhammadiyah sudah dikenal luas sejak beberapa puluh tahun yang lalu, baik oleh masyarakat Internasional maupun oleh masyarakat Alam Islamy. Apakah yang mendorong didirikannya Muhammadiyah?. Dalam buku karya Junus Salam “K.H.

Ahmad Dahlan Amal Dan Perjuangannya” dikemukakan beberapa sebab yang menyebabkan Muhammadiyah lahir, antara lain sebagai berikut:

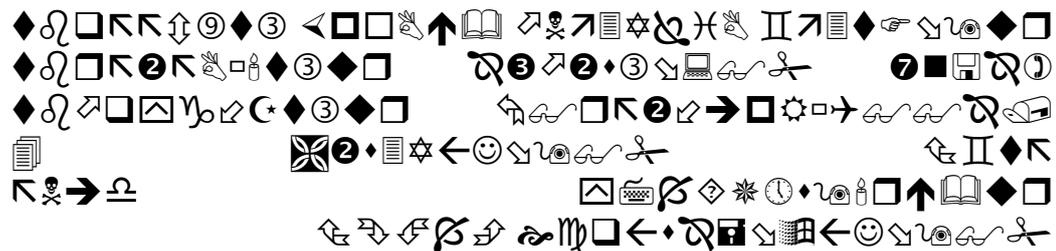
- a. Umat Islam tidak memegang teguh tuntunan al-Qur’an dan Sunnah Nabi, sehingga menyebabkan merajalelanya syirik, bid’ah dan khurafat. Akibatnya umat Islam tidak merupakan suatu golongan yang terhormat dalam masyarakat, demikian pula agama Islam tidak memancarkan kemurnian lagi.
- b. Ketiadaan persatuan dan kesatuan diantara umat Islam, akibat dari tidak tegaknya ukhuwah Islamiya serta ketiadaan suatu organisasi yang kuat.
- c. Kegagalan dari sebagian lembaga pendidikan Islam dalam memproduksi kader-kader Islam karena tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman.
- d. Umat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaqlid buta serta berpikir secara dogmatis. Kehidupan umat Islam boleh dikatakan masih di hinggapi konservatisme, formalisme, dan tradisionalisme.
- e. Karena keinsyafan akan bahaya yang mengancam kehidupan dan pengaruh agama Islam, berhubung dengan kegiatan dari misi dan zending Kristen di Indonesia yang semakin lama semakin menanamkan pengaruhnya dikalangan rakyat.
- f. Adanya tantangan sikap acuh tak acuh (*onverschilig*) atau rasa kebencian di kalangan intelijensia kita terhadap agama Islam, yang oleh mereka dianggap sudah kolot dan tidak *up to date* lagi.
- g. Ingin membentuk suatu masyarakat, di mana di dalamnya benar-benar berlaku segala ajaran dan hukum-hukum Islam. (Junus Salam, 2009,100-101)

Dalam Ensiklopedia Muhammadiyah yang disusun oleh M.Yunan Yusuf dkk, telah menulis rangkuman tentang beberapa faktor yang jadi penyebab lahirnya Muhammadiyah di Indonesia, yaitu:

1. K.H. Ahmad Dahlan melihat umat Islam belum memegang teguh al-Qur’an dan Sunnah dalam beramal sehingga takhayul dan syirik merajalela, akhlak masyarakat runtuh, amalan-amalan yang dikerjakan mereka bercampur baur dengan khurafat dan bid’ah.
2. Lembaga-lembaga Agama Islam yang ada pada waktu itu belum efisien. Pesantren baru lembaga pendidikan bagi kalangan bawah, dan belum sesuai dengan perkembangan keadaan.
3. Kemiskinan menimpa rakyat Indonesia, terutama yang sebagian besar adalah petani dan buruh. Orang kaya hanya mementingkan dirinya sendiri bahkan banyak ulama lupa mengingatkan umatnya bahwa umat Islam mewajibkan zakat bagi sikaya sehingga hak-hak orang miskin terabaikan.
4. Aktivitas Katholik dan Protestan giat beroperasi sejak abad ke 19, bahkan sekolah-sekolah misi mendapat subsidi dari pemerintah Belanda.
5. Kebanyakan umat Islam hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berpikir secara dogmatis. Kehidupan umat Islam masih diwarnai kehidupan

yang konservatisme, formalisme, dan tradisionalisme. (Gouzali Saydam, 2010: hal. 510)

Dari beberapa penyebab atau faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah seperti yang telah di uraikan diatas, namun faktor yang utama adalah kesadaran dan pemahaman dari K.H. Ahmad Dahlan sendiri, yaitu kesadaran akan pentingnya persatuan dikalangan umat Islam dalam satu wadah yang sistematis terorganisir dengan baik. Kesadaran sedemikian itu jelas merupakan hasil pemahaman yang mendalam K.H. Ahmad Dahlan terhadap makna kandungan ayat al-Qur'an, yang kemudian direfleksikan dengan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah. Salah satu surat yang menjadi inspirasi dan motivasi bagi K.H. Ahmad Dahlan adalah surat *Ali Imran*: 104:



“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali-Imran: 104)

Dari pemahaman terhadap makna ayat al- Qur'an itu diatas, K.H. Ahmad Dahlan meyakini bahwa adanya persatuan umat Islam dalam suatu organisasi yang rapi merupakan syari'at (syarat) yang tidak dapat ditawar-tawar jika ingin memperkuat umat. Alasannya sangat sederhana bahwa perintah ber-amar makruf dan nahi munkar akan lebih efektif dan lebih sistematis apabila dilakukan melalui organisasi modern. Keyakinan itu kemudian menjadi dasar terbentuknya Persyarikatan Muhammadiyah. (Team Penulis, PWM Sum-Sel, 2010, hal. 4). Selain itu K.H. Ahmad Dahlan berfikir untuk mendirikan suatu organisasi karena ia membutuhkan kader-kader penerus untuk

melanjutkan garis perjuangannya. Karena itu, lahirlah sebuah organisasi gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang diberi nama Muhammadiyah. Sebagaimana Abdul Munir Mulkan menyatakan dalam bukunya "*Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*" sebagai berikut:

Pemahaman Kyai Haji Ahmad Dahlan terhadap wahyu khususnya ayat 104, surat Ali Imran dan realitas sejarah telah mendorong Kyai mendirikan Muhammadiyah. Ayat mengandung makna agar setiap muslim berusaha menyatukan diri dalam gerakan dakwah amar makruf nahi munkar untuk membebaskan manusia dari kebodohan, kesengsaraan dan kemelaratan (nahi munkar). (Abdul Munir, 1990, hal. 2)

Untuk mengokohkan pendirian organisasi itu K.H. Ahmad Dahlan mengajukan permintaan Badan Hukum (*Recht Person*) kepada Gubernur Jenderal Belanda di Jakarta. Permintaan ini baru di kabulkan pada 22 Agustus 1914 dengan surat ketetapan Gouvernmen Besluit No. 81, tertanggal 22 Agustus 1914. Dalam surat izin tersebut dicantumkan bahwa Muhammadiyah diizinkan hanya untuk daerah Yoyakarta dan izin itu hanya berlaku selama 29 tahun. (Gouzali Saydam, 2010, hal. 509)

Karena sudah ternyata tambah luasnya Muhammadiyah dan banyak yang dikehendaki berdirinya di luar daerah Yogyakarta sendiri, K.H. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan izin untuk berdirinya Muhammadiyah di luar daerah Yogyakarta, yang dikabulkan dengan beslit dari Pemerintah Hindia Belanda No. 40 tanggal 16 Agustus 1920. Kemudian pada tanggal 7 Mei 1921, mengusulkan permohonan izin lagi, untuk kesempurnaan maksud dan tujuan persyaratan Muhammadiyah di seluruh Indonesia dulu (Ned. Indie). Yang diperkenankan dengan Gouvernment Besluit No. 3 tanggal 2 September 1921. Dengan lahirnya Muhammadiyah tercatatlah dalam sejarah bahwa gerakan ini merupakan pelopor kebangunan Islam di Indonesia. Sedangkan jika ditinjau dari segi nasional, maka Muhammadiyah pun terhitung pelopor kebangunan Nasional pula. (Junus Salam, 2009, hal. 99-100)

Dengan berdirinya Muhammadiyah, maka sejarah mencatat bahwa organisasi ini telah memberikan saham dan sumbangannya terhadap Tanah Air, Bangsa dan Agama, terutama di bidang sosial, pendidikan dan agama. Muhammadiyah yang semula hanya berada di Kauman Yogyakarta, makin lama makin luas keseluruh kota, kemudian keluar daerah sehingga diseluruh pelosok nusantara terdapat cabang-cabang Muhammadiyah. Dengan panji-panji Modernisme Islam, Muhammadiyah telah mampu memikat hati umat dan bangsa. Kelahiran Muhammadiyah merupakan gelombang nasionalisme yang sedang mengalami masa pasangannya bagian dari menghadapi batu karang imperialisme dan kolonialisme Belanda. Dengan cara dan gayanya sendiri Muhammadiyah dimasa lampau tidak mau ketinggalan ikut aktif dan ambil peranan dalam perjuangan mencerdaskan bangsa untuk mencapai kemerdekaan. (M. Rusli Karim, 1986, hal. 90)

2. Ideologi Organisasi Muhammadiyah

Apa yang disebut ideologi dalam Muhammadiyah, ialah ‘faham agama dan sistem gerakan’, yang menjadi acuan untuk perjuangan mewujudkan cita-citanya dalam kehidupan. Substansi (isi) ideologi Muhammadiyah tersebut dapat dirujuk dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah, disamping pada Kepribadian, Khittah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, dan konsep-konsep lainnya sebagai pendukung nilai-nilai ideologis. Tentu saja yang lebih fundamentalis lagi, ke sumber ajaran Islam yang menjadi rujukan utama gerakan, yakni al-Qur’an dan Sunnah Nabi yang shahihah, sesuai dengan manhaj dan misi sejarah kelahiran Muhammadiyah. (Hamdan Hambali, 2006, hal. x)

3. Maksud dan tujuan Muhammadiyah

K.H. Ahmad Dahlan memprakarsai berdirinya Muhammadiyah tentunya mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Sebagaimana keinginan K.H. Ahmad Dahlan Muhammadiyah haruslah selalu tumbuh dan berkembang sehingga dapat memberikan

manfaat yang sebesar-besarnya sepanjang masa kepada umat Islam khususnya dan kepada masyarakat luas umumnya, maka maksud dan tujuan Muhammadiyah telah pernah mengalami beberapa kali perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi umat dan masyarakat. Tujuan awal Muhammadiyah adalah: “*Pertama*, menyebarkan ajaran-ajaran nabi Muhammad Saw. dikalangan penduduk pribumi Yogyakarta; *kedua*, meningkatkan kehidupan agama dikalangan anggota-anggotanya.” (Hasan Asari, 2002, hal. 219) Keterbatasan skop operasional ini adalah karena otoritas Belanda tidak mengizinkan organisasi ini mencakup wilayah yang lebih luas pada waktu itu.

Adapun maksud dan tujuan Muhammadiyah terakhir yang telah diputuskan dalam Muktamar Muhammadiyah ke-41 tahun 1985 di Surakarta, ialah: “Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang direidhai Allah Subhanahu wa Ta’ala”. (Musthafa dan Jusuf, 2000, hal. 29).

Adapun pengertian yang terkandung dalam rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam.** Menegakkan maksudnya ialah: berusaha menyucikan dan memurnikan pemahaman Agama Islam dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya sesuai dengan maksud al-Quran dan as-Sunnah, serta berusaha memberikan pelajaran tentang ajaran Agama Islam kepada masyarakat, kemudian menggerakkan dan membimbing pengamalan ajaran Islam secara tepat dan mantap. sedangkan menjunjung tinggi maksudnya: bagi dan dalam Muhammadiyah, ajaran Agama Islam harus diletakkan diatas segala-galanya.

Muhammadiyah berpendirian, Agama Islam itu risalah (pesan, pengarahan) Allah kepada manusia, menjadi satu-satunya petunjuk dan pedoman hidup dan kehidupan, yang lengkap dan sempurna, sebagai rahmatan lil al-‘alamin, dan memiliki kebenaran mutlak. Hanya agama Islamlah satu-satunya yang dapat dijadikan sendi untuk mengatur ketertiban hidup sepanjang masa.

2. **Masyarakat utama;** adalah masyarakat yang penuh keutamaan, yang akan senantiasa tulus ikhlas dan jujur berusaha mewujudkan kemanfaatan dan kemaslahatan hidup umat manusia.
3. **Adil dan makmur:** adalah sifat dari masyarakat utama, dimana kebahagiaan, kebaikan, dan kesejahteraan hidup luas merata.
4. **Diridhai Allah:** merupakan tujuan akhir dari seluruh gerak dan perjuangan Muhammadiyah. Gerak dan perjuangan yang dilakukan oleh Muhammadiyah

senantiasa diniati untuk melakukan ibadah dan mendapat redha-Nya, dan masyarakat yang dibentuk oleh Muhammadiyah juga merupakan masyarakat yang mendapat redha Allah. (Musthafa dan Jusuf, 2000, hal. 29-30)

Dengan demikian maksud dan tujuan Muhammadiyah tidak lain adalah untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab yang telah disadari oleh seluruh umat Islam, agar dapat mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang penuh dengan kebaikan, kebahagiaan, kesejahteraan yang luas dan merata, lahir maupun batin, dibawah naungan ridha dan ampunan-Nya. Sifat dan sikap masyarakat seperti itulah yang dapat disebut masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah, atau seperti yang telah diisyaratkan oleh al-Qur'an sebagai *Baldatun thaibattun wa Rabbun ghafu-run*.

5. Identitas/Jati Diri Organisasi Muhammadiyah

Dengan melihat sejarah pertumbuhan dan perkembangan persyarikatan Muhammadiyah sejak kelahirannya, memperhatikan faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya, aspirasinya, motif dan cita-citanya serta amal usaha dan gerakannya, nyata sekali bahwa didalamnya terdapat ciri-ciri khusus yang menjadi identitas dari hakekat atau jati diri persyarikatan Muhammadiyah. Adapun ciri-ciri dari perjuangan Muhammadiyah itu adalah: “*Pertama*, Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam. *Kedua*, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Dakwah Islam *Amar Makruf Nahi Munkar*. *Ketiga* Muhammadiyah Sebagai Gerakan *Tajdid*”. (Musthafa dan Darban, 2005, hal. 135)

a. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam

Seperti yang telah diuraikan terdahulu, bahwa persyarikatan Muhammadiyah dibangun oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai hasil konkrit dari telaah dan pendalaman (tadabbur) beliau terhadap al-Quran Karim. Faktor inilah yang sebenarnya yang paling utama yang mendorong berdirinya Muhammadiyah. Sementara faktor-faktor lainnya dapat dikatakan sebagai faktor penunjang atau faktor pemicu semata. Dengan

ketelitiannya yang sangat memadai setiap mengkaji ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ketika menelaah surat *Ali Imran: 104*, maka akhirnya melahirkan amalan kongkrit yaitu lahirnya persyarikatan Muhammadiyah. Kajian serupa ini terus dikembangkan terhadap ayat-ayat lainnya. Hasil kajian ayat-ayat tersebut, yang oleh K.H.R. Hadjid dinamakan "*Ajaran K.H. Ahmad Dahlan dengan kelompok 17 ayat-ayat al-Qur'an*" (kelompok ayat-ayat yang selalu dibaca K.H. Ahmad Dahlan berulang-ulang), di dalamnya tergambar secara jelas sekali ruh, jiwa, nafas, semangat Muhammadiyah dalam pengabdianya kepada Allah SWT. (Musthafa, 2005, hal. 135-136)

Dari latar belakang berdirinya Muhammadiyah jelaslah bahwa sesungguhnya kelahiran Muhammadiyah tidak lain karena diilhami, dimotivasi dan disemangati oleh ajaran-ajaran al-Qur'an. Dan apa yang digerakkan oleh Muhammadiyah tidak ada motif lain kecuali semata-mata untuk merealisasikan prinsip-prinsip agama Islam dalam kehidupan riil dan kongkrit. Segala yang dilakukan oleh Muhammadiyah, baik dalam bidang pendidikan, pengajaran, kemasyarakatan, kerumahtanggaan, perekonomian dan sebagainya, tak dapat dilepaskan dari ajaran-ajaran Islam. Tegasnya Gerakan Muhammadiyah hendak berusaha untuk menampilkan wajah Islam dalam wujud yang riil, kongkrit dan nyata, yang dapat dihayati, dirasakan dan dinikmati oleh umat sebagai *rahmatan li alamin*.

b. Muhammadiyah sebagai Gerakan Dakwah Islam

Ciri kedua dari Gerakan Muhammadiyah dikenal sebagai Gerakan Dakwah Islam, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Ciri yang kedua ini telah muncul sejak dari kelahirannya dan tetap melekat tak terpisahkan dalam jati diri Muhammadiyah. Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa faktor utama berdirinya persyarikatan Muhammadiyah berasal dari pendalaman K.H. Ahmad Dahlan terhadap ayat-ayat al-Qur'an al-Karim, terutama sekali surat *Ali Imran: 104*. Berdasarkan pada ayat inilah meletakkan khittah

atau strategi dasar perjuangannya, yaitu da'wah (menyeru, mengajak) Islam, *amar ma'ruf nahi munkar* dengan masyarakat sebagai medan atau kancah perjuangannya. Dinamai gerakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar*, bukan gerakan *tabligh*, karena esensi yang terkandung dalam kata dakwah itu lebih luas daripada *tabligh*. Muhammadiyah memakai istilah dakwah karena dakwah adalah suatu upaya menyeru, mengajak, dan merayu ummat untuk masuk Islam dan mengerjakan nilai-nilai Islam. Dan ini mencakup verbal maupun nonverbal. Sedangkan *tabligh* esensinya lebih sempit, *tabligh* secara istilah artinya adalah menyampaikan pesan saja, jadi hanya menggunakan lisan dan bersifat verbal.

Yunahar Ilyas (Prof. Dr. Yunahar Ilyas, PP Muhammadiyah) membuat suatu rumusan, dimana beliau mengatakan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi yang mentransformasikan kebodohan kepada ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan kepada ide, dan ide kepada gerakan yang bertujuan untuk mencari ridha Allah s.w.t. Dan itulah esensi yang terkandung dalam gerakan dakwah. Berdasarkan Q.S. an-Nahl ayat 125, beliau mengemukakan lima strategi dakwah Muhammadiyah: (1). *Tabligh*, yaitu menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai keislaman secara verbal. (2). *Ta'lim*, memberikan pengajaran-pengajaran seperti yang diberikan di sekolah-sekolah dan pengajian-pengajian (3). *Takwin*, berupa pembinaan-pembinaan. (4). *Tandhim*, yaitu dengan jalan organisasi (bekerja sama dalam satu tujuan). (5) *Tanfidz*, pelaksanaan pemikiran-pemikirannya dalam tindakan nyata, sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Semua yang dilakukan oleh Muhammadiyah itu adalah dalam koridor dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar*. Q.S. *an-Nahl* : 125 dan *al-Ankabut*: 46 adalah dasar Organisasi Muhammadiyah dalam menjalankan misi dakwahnya. ([Http://annisaervina.blogspot.com](http://annisaervina.blogspot.com))

Dari ayat tersebut, al-Baidhawi dan Syekh Ali al-Uthaimi menerangkan mengenai kondisi *mud'u* (yang di dakwahi) dan bagaimana metode dakwahnya, diantaranya: (1). Golongan yang memiliki ilmu dan siap menerima kebenaran, metode dakwahnya adalah *al-Hikmah*, yaitu dengan dalil-dalil *qath'i*, ia menjelaskan kebenaran, dan menghindari kesalah fahaman. (2). Golongan awam yaitu golongan yang ilmunya masih kurang, tetapi mau menerima kebenaran. Metode dakwahnya dengan *mauidzoh hasanah*, yaitu nasihat-nasihat yang baik. (3). Golongan yang suka berdebat dan menolak kebenaran. Metode dakwahnya dengan *al-jidal al-hasan*, yaitu dengan perdebatan yang baik pula. (4). Golongan yang menolak, memusuhi, menentang kebenaran, dan memusuhi umat. Metode dakwahnya dengan memerangi mereka, tetapi yang perlu diingat ialah; tidak memerangi dengan kekerasan sebelum diperangi terlebih dahulu. (<http://annisaervina.blogspot.com>).

Kiprah Muhammadiyah sesuai dengan dengan istilah itu, sebagai gerakan dakwah, Muhammadiyah tidak hanya ambil posisi menyampaikan ajaran Islam melalui pengajian-pengajian saja, amalan konkritnya juga bisa dilihat jelas. Muhammadiyah selalu ikut andil dalam menolong kesengsaraan umum. Muhammadiyah mencerdaskan kehidupan bangsa dan peduli terhadap sesama. Ketika terjadi bencana dimanapun, Muhammadiyah akan mengerahkan tim penanggulangan bencananya untuk membantu proses evakuasi dan mengumpulkan dana dari warganya untuk membantu korban bencana. Muhammadiyah juga mempunyai ratusan PKU di wilayah-wilayah Indonesia yang siap sedia membantu.

Muhammadiyah berkiprah ditengah masyarakat bangsa Indonesia dengan membangun berbagai amal usaha yang benar-benar menyentuh hajat orang banyak semacam berbagai ragam lembaga pendidikan dari sejak kanak-kanak hingga perguruan tinggi, membangun sekian banyak Rumah Sakit, Panti-panti asuhan, dan sebagainya.

Seluruh amal usaha Muhammadiyah Itu tidak lain merupakan suatu manifestasi atau perwujudan dakwah Islamiyah. Semua amal Usaha diadakan dengan niat dan tujuan yang tunggal, untuk dijadikan sarana dan wahana dakwah Islam sebagaimana diajarkan oleh al-Qur'an dan *as-Sunnah Shahihah*.

c. Muhammadiyah sebagai gerakan *Tajdid* (Reformasi)

Ciri ketiga yang melekat pada persyarikatan Muhammadiyah adalah sebagai gerakan *tajdid* atau gerakan reformasi. Makna *tajdid* dari segi bahasa berarti pembaharuan, dan dari segi istilah *tajdid* memiliki dua arti yakni (a) pemurnian, dan (b) peningkatan, pengembangan, modernisasi, dan yang semakna dengannya. Arti pemurnian *tajdid*, dimaksudkan sebagai pemeliharaan matan ajaran Islam yang berdasarkan dan bersumber kepada Al-Quran dan sunnah. Sedang arti peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya, *tajdid* dimaksudkan sebagai penafsiran pengamalan dan perwujudan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh kepada Al-Quran dan *As-Sunnah Shahihah*. (Said Agil dalam Musthafa, 2005, hal.137)

Muhammadiyah sejak semula menempatkan diri sebagai salah satu organisasi yang berkhidmat menyebarkan ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Bersamaan dengan itu sekaligus membersihkan amalan umat yang terang-terangan menyimpang dari prinsip ajaran Islam, baik berupa *churafat*, *Syirik*, *bid'ah*, *taklid* dan *tawasul* lewat Gerakan Dakwah. Muhammadiyah sebagai suatu mata rantai dari gerakan *tajdid* yang diawali ulama besar Ibnu Taimiyah sudah barang tentu ada kesamaan nafas, ruh dan semangat, yaitu untuk memerangi secara total terhadap berbagai penyimpangan ajaran Islam seperti *syirik*, *khurafat*, *bid'ah* dan *taklid*. Sebab semua itu merupakan benalu beracun yang dapat merusak aqidah dan ibadah seseorang. (Musthafa dan Ahmad, 2005, hal.137)

Sifat tajdid yang dikenakan pada Gerakan Muhammadiyah disamping berupaya memurnikan ajaran Islam dari berbagai kotoran yang menempel di tubuhnya, juga termasuk upaya Muhammadiyah melakukan berbagai pembaharuan cara-cara pelaksanaan ajaran Islam dalam hidup bermasyarakat, semacam penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin, cara pengelolaan rumah sakit, pelaksanaan sholat Ied dan pelaksanaan Qurban, dan sebagainya. Untuk membedakan antara keduanya maka tajdid dalam pengertian pemurnian dapat disebut *purifikasi*, pemurnian (*purification*), dan tajdid dalam pembaharuan dapat disebut reformasi, pembaharuan (*reformation*). Dan dalam hubungannya dengan salah satu ciri Muhammadiyah sebagai Gerakan Tajdid, maka Muhammadiyah dapat dinyatakan sebagai Gerakan *Purifikasi* dan sekaligus *Reformasi*.

5. Amal Usaha Muhammadiyah

Muhammadiyah dalam mencapai maksud dan tujuannya, melaksanakan usaha-usaha yang dirumuskan secara sistematis melalui kebijakan amal usaha, program, dan kegiatan dimasyarakat luas. Seperti yang telah dirangkum oleh M.Yunan, dkk, dalam *Ensiklopedi Muhammadiyah*, menyatakan usaha Muhammadiyah merupakan langkah-langkah umum yang terdiri atas hal-hal sebagai berikut;

1. Menyebarluaskan agama Islam terutama dengan mempergiat dan menggembirakan tabligh.
2. Mempergiat dan memperdalam pengkajian agama Islam untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya.
3. Memperteguh iman, mempergiat ibadah, meningkatkan semangat jihad, dan mempertinggi akhlak.
4. Memajukan dan memperbarui pendidikan dan kebudayaan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mempergiat penelitian menurut tuntunan Islam.
5. Menggembirakan dan membimbing masyarakat untuk berwakaf serta membangun dan memelihara tempat ibadah.
6. Meningkatkan harkat dan martabat manusia menurut tuntunan Islam. (M.Yunan, dkk. 2005, hal. 254-255)
7. Membina dan menggerakkan angkatan Muda sehingga menjadi manusia Muslim yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

8. Memimbing masyarakat kearah perbaikan kehidupan dan mengembangkan ekonomi sesuai dengan ajaran Islam.
9. Memelihara dan melestarikan dan memberdayakan kekayaan alam untuk kesejahteraan masyarakat.
10. Membina dan memberdayakan petani, nelayan, pedagang kecil, dan buruh untuk meningkatkan taraf hidupnya.
11. Menjalni hubungan kemitraan dengan dunia usaha.
12. Membimbing masyarakat dalam menunaikan zakat, infaq, shadaqah, hibah, dan wakaf.
13. Menggerakkan dan menghidupsuburkan amal tolong menolong dalam bidang kebajikan dan taqwa dalam bidang kesehatan, sosial, dan pengembangan masyarakat dan keluarga sejahtera.
14. Menumbuhkan dan meningkatkan *ukhua Islamiyah* dan kekeluargaan dalam Muhammadiyah.
15. Menanamkan kesadaran agar tuntunan dan peraturan Islam diamalkan dalam masyarakat.
16. Memantapkan kesatuan dan persatuan bangsa serta peran serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
17. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan Persyarikatan .(M. Yunan Yusuf, 2005, hal. 254-255).

Dari berbagai rumusan pasal tersebut diatas, kemudian disusun suatu sistematisasi gerak pengamalan Islam dan gerak Dakwah dengan pembagian tugas melalui 8 majlis, 11 Organisasi Otonom (ortom) dan beberapa Badan dan Biro serta Lembaga. Majlis, ortom, biro dan lembaga di tingkat pusat, sebagai pembagian kerja dari gerak pengamalan Islam dan gerak dakwah Islam yang bermotivasi Tauhid dalam asas Pancasila utuk mencari redha Allah dalam kehidupan kemasyarakatan. Konsistensi majlis, ortom, biro dan lembaga terhadap sistem gerakan Muhammadiyah merupakan kerangka dasar operasionalisasi rumusan diatas. Maka pendekatan sitematik metodologik pembagian kerja gerakan persyarikatan merupakan bangunan dasar dari nama sifat bagi persyarikatan organisasi Muhammadiyah. (Abdul Munir, 1990, hal. 59) Oleh karena itu, ruang lingkup amal usaha Muhammadiyah merupakan substitusi dari sistem gerak persyarikatan tersebut diatas.

6. Organisasi Pergerakan Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan suatu Organisasi (perserikatan), sudah barang tentu juga harus memenuhi unsur-unsur organisasi pada umumnya. Unsur-unsur organisasi

itu, sebagaimana terkandung di dalam arti organisasi yaitu: Sekelompok manusia, adanya kerja sama dan tujuan yang hendak dicapai. Organisasi Muhammadiyah meliputi lima unsur yaitu: Keanggotaan, Susunan (struktur) organisasi, Pimpinan, Permusyawaratan, dan Menyetujui maksud dan tujuan persyarikatan. (Musthafa dan Chusnan, 2000, hal.134)

Pada awal berdirinya Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan sendiri menjadi ketuanya, sekretarisnya Haji Abdullah Sirat yang menjabat Kyai Penghulu, dibantu oleh Mas Ngabehi Djoyo soegito sebagai sekretaris dan Muhammad Husni sebagai Komisaris. Tokoh-tokoh lainnya yang duduk dalam kepengurusan pusat ialah Haji Ahmad, Haji Abdurrahman, Raden Haji Sarkawi, Haji Muhammad, Raden Haji Djaelani, Haji Anies dan Haji Muhammad Faqih. (M. Yunan Yusuf dkk, 2005: 79). Untuk mengokohkan pendirian organisasasi itu, K.H. Ahmad Dahlan mengajukan permintaan Badan Hukum (*Recht Person*) kepada Gubernur Jenderal Belanda di Jakarta. Permintaan ini baru dikabulkan pada 22 Agustus 1914 dengan surat ketetapan Gouvernmen Besluit No. 81, tertanggal 22 Agustus 1914. Dalam surat izin tersebut dicantumkan bahwa Muhammadiyah diizinkan hanya untuk daerah Yogyakarta dan izin itu hanya berlaku selama 29 tahun. (Gouzali Saydam, 2010, hal. 509)

Setelah tujuh tahun kemudian, persyarikatan Muhammadiyah diakui perkembangannya keseluruh Indonesia (dahulu Hindia Belanda) melalui surat keputusan (Besluit) Gubernur jendral dengan nomor 36 tanggal 2 september 1921. Dengan demikian keberadaan persyarikatan Muhammadiyah telah diakui secara sah oleh pemerintah. Setelah K.H. Ahmad Dahlan pada awalnya sebagai ketua, seterusnya berturut-turut mengalami pergantian melalui beberapa figur sampai sekarang dengan urutan masa jabatan sebagai berikut:

1. Kyai Haji Ahmad Dahlan Ketua (1912-1923)
2. Kyai Haji Ibrahim sebagai ketua II (1923-1932)

3. Kyai Haji Hisyam sebagai ketua II (1934-1937)
4. Kyai Haji Mas Mansur sebagai ketua HB-Muhammadiyah (1937-1943)
5. Ki Bagus Hadikusumo sebagai ketua PP-Muhammadiyah(1944-1953)
6. Buya A.R Sutan Mansur sebagai ketua PP-Muhammadiyah (1953-1959)
7. H.M. Yunus Anis sebagai ketua PP-Muhammadiyah (1959-1962)
8. Kyai Haji Badawi sebagai ketua PP-Muhammadiyah (1962-1968)
9. Kyai Haji Fakih Usman sebagai ketua PP-Muhammadiyah (1968)
10. Kyiai H A.R Fakhrudin sebagai ketua PP-Muhammadiyah (1968-1990)
11. Kyai Haji Ahmad Azhar Basyir sebagai ketua PP-Muhammadiyah (1990-1995)
12. Prof. Dr.H.Amin Rais sebagai ketua PP- Muhammadiyah (1994-1998)
13. Prof. Dr. H.A Syafe'i Ma'arif sebagai ketua PP-Muhammadiyah (1998-2005)
14. Prof. Dr. K.H. Syamsuddin, M.A sebagai ketua PP Muhammadiyah (2005-habis masa jabatannya pada tahun 2015). (<http://id.wikipedia.org/wiki/>)

Proses Muktamar dalam persyarikatan Muhammadiyah adalah sebagai forum permusyawaratan tertinggi untuk memilih pimpinan untuk jangka 5 tahun sekali. Sebelumnya, priode kepemimpinan dalam persyarikatan Muhammadiyah berlangsung selama 3 tahun. Sedang Musyawarah di tingkat Pimpinan Pusat (PP) yang diselenggarakan minimal satu tahun disebut *Tanwir*. Dalam perkembangan selanjutnya, persyarikatan Muhammadiyah mengalami banyak kemajuan yang dicapai. Karena luasnya bidang garapan dari organisasi ini kemudian semakin memberatkan tugas Pimpinan Pusat (PP). Oleh karena itu, Pimpinan Pusat membentuk Majelis-Majelis khusus untuk membantu Pimpinan dalam menjalankan program-program kerjanya. Pada mulanya majlis-majlis yang sempat terbentuk adalah majlis *Tabligh*, majlis pendidikan dan bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) dan Taman Pustaka. (Mu'arif, 2004, hal. 27-28)

Untuk perkembangan saat ini, majlis-majlis pembantu pimpinan dalam lingkungan Pimpinan Pusat Muhammadiyah meliputi;

Majelis

1. Majelis Tarjih dan Tajdid
2. Majelis Tabligh
3. Majelis Pendidikan Tinggi
4. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
5. Majelis Pendidikan Kader
6. Majelis Pembina Kesehatan Umum
7. Majelis Pelayanan Sosial

1. Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan
2. Majelis Wakaf dan Kehartabendaan
3. Majelis Pemberdayaan Masyarakat
4. Majelis Hukum dan Hak Asasi Manusia
5. Majelis Lingkungan Hidup
6. Majelis Pustaka dan Informasi

Lembaga

1. Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting
2. Lembaga Penelitian dan Pengembangan
3. Lembaga Penanggulangan Bencana
4. Lembaga Amal Zakat Infaq dan Shodaqqoh
5. Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik
6. Lembaga Seni Budaya dan Olahraga
7. Lembaga Hubungan dan Kerjasama International
(<http://www.muhammadiyah.or.id/>)

Organisasi otonom (ORTUM)

1. Aisyiyah
2. Pemuda Muhammadiyah
3. Nasyiyatul Aisyiyah
4. Ikatan Pelajar Muhammadiyah
5. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah
6. Hizbul Wathan
7. Tapak Suci. (<http://pdmuhammadiyahparepare.blogspot.com>)

Disamping majlis-majlis dan lembaga-lembaga, Muhammadiyah mempunyai organisasi-organisasi otonom (Ortom) seperti yang telah diuraikan di atas, dimana Ortom-Ortom tersebut mengelola dan mengembangkan sendiri organisasinya. Ortom-ortom ini secara structural tidak berkaitan dengan struktur organisasi Muhammadiyah, namun secara *de facto* merupakan generasi penerus Muhammadiyah.

BAB V

SIMPULAN

Simpulan

Dari uraian terdahulu dan sekaligus sebagai jawaban permasalahan yang telah dirumuskan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pokok-pokok pemikiran K.H. Ahmad Dahlan antara lain, beragama itu adalah beramal, berkarya dan berbuat sesuatu sesuai dengan isi al-Qur'an dan as-Sunnah. Dasar pokok hukum Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, serta ijma'dan qiyas. Tindakan nyata adalah wujud konkrit dari penterjemahan al-Qur'an, dan organisasi adalah wadah dari tindakan nyata tersebut. Untuk memperluas dan mempertajam kemampuan akal pikiran dengan ilmu manthiq atau logika. Dasar-Dasar atau Landasan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan adalah pemahamannya terhadap 17 Kelompok Ayat-Ayat al-Qur'an dan 7 Falsafah Tali Pengikat Hidup Ajaran K.H. Ahmad Dahlan serta Mukaddimah Statuten Muhammadiyah.
2. Bentuk-bentuk praksis pemikiran K.H. Ahmad Dahlan: Mendirikan Organisasi Muhammadiyah, dalam Bidang Agama: Pembaharuan Pengamalan Islam, bidang Pendidikan: mendirikan Sekolah-Sekolah dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi, dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan: Mendirikan Pembina Kesejahteraan Umat (PKU), Rumah-Rumah Sakit, Panti-Panti Asuhan, Panti Jumbo dan lain sebagainya, membentuk Hizbul Wathan (HW), mempelopori Majelis Tarjih, merintis Majelis Tabligh dan memberdayakan Kaum Perempuan (Aisyiyah).

Saran-Saran

Berdasarkan apa yang telah diungkapkan diatas mengenai pemikiran dan praksis K.H. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah, penulis menyarankan agar warga Muhammadiyah yang sekarang mengamalkan apa yang telah dirintis/di pelopori K.H. Ahmad Dahlan dengan susah payah dan penuh pengorbanan, dan pesan terakhir nya: “Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari penghidupan pada Muhammadiyah”. Organisasi Muhammadiyah juga diharapkan agar senantiasa tetap menjalin mitra dan kerjasama kepada semua ormas-ormas lainnya khususnya dalam bidang dakwah amar makruf nahi munkar, dan kepada pemerintah supaya memberikan apresiasi terhadap perkembangan dalam semua bidang yang digerakkan oleh organisasi Muhammadiyah dalam rangka membangun mental dan spiritual bangsa Indonesia.

Rekomondasi

Berdasarkan studi yang telah dikaji berkenaan dengan pemikiran dan praksis K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pembaharuan Islam, bidang pendidikan, pemberdayaan perempuan, Hizbul Wathan, PKU, Majelis Tarjih dan Majelis Tabligh. Dan berdasarkan data-data yang ada, Penulis mengharapkan dan merekomondasikan kepada Peneliti selanjutnya untuk mengkaji secara komprehensif praksis pemikiran K. H Ahmad Dahlan (Muhammadiyah) dari bidang sosial ekonomi.

REFERENSI

Kamus Dan Ensiklopedi

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997, *Ensiklopedi Islam*, Cet. 4, Jakarta: Ictiar baru Van Hoeve
- Echols, M. Jhon, dan Shadly Hassan, 2005, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Munawwir, W.A. dan Fairuz, Muhammad, 2007, *Kamus Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka progressif
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka
- Saydam, Gouzali, 2010, *Ensiklopedi Tokoh Profesional Indonesia Jilid I*, Jakarta: Pustaka Reka Cipta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .I, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Yusuf, M. Yunan, dkk., 2005. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Kitab dan Buku-buku

- Al-Qur'an al-Karim
- Al-Hadis
- Aksha, Darul, 2002, *Kyai Haji Mas Mansur (1896-1946) Perjuangan dan Pemikiran*, Jakarta: Erlangga.
- Aly Noer Hery, 2008, *Pemikiran K.H. Imam Zarkasi: Praksisnya Pada Pondok Modern Gontor*, Jakarta: Disertasi Pascasarjana UIN
- Amar, Fazan, ed., 2009, *Soekarno dan Muhammadiyah*. Jakarta: Al- Wasat
- Arifin, M.T, 1987. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Asari, Hasan, 2007, *Modernisasi Islam, Tokoh, Gagasan dan Gerakan*. Bandung: Citapustaka Media.

- Asrofi, M.Yusran, 1983. *Kyai Ahmad dahlan: Pemikiran Dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta: Offset
- Asymuni, Abdurrahman, 1983. *Muhammadiyah dan Tajdid dibidang Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Dalam Muhammadiyah: Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha. Jakarta: Tiara Wacana.
- , 2008, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhamadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Hadjid, KHR, 2008, *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan. 7 Falsafa Ajaran & 17 Kelompok Ayat-ayat al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi.
- Hamka, 1983 dan 1984, Tafsir Al-azhar, Jakarta: Pustaka Panjimas & Pustaka Islam. Juz : III, XIII, XIV, XV, XVIII, XXI dan XXX.
- Hambali, Hamdan, 2006. *Ediologi dan Strategi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Surya Sarana Utama
- Herry, Muhammad, dkk., 2006, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*; Cet.1, Jakarta: Gema Insani Press
- Hasan, Tholhah, Muhammad, 2005, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Cet. Ke.3 Jakarta: Lantaboras Press
- Iqbal, Muhammad dan Amien Husien Nasution, 2010, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Kencana
- Jabrohim, dkk (ed),2010, *Membumikan Gerakan Ilmu dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nasri, Imron, 2012, *Muhammadiyah dihadapan Saksi- Saksi Sejarah*,Yogyakarta; Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Nasri, Imran (ed.). *Pluralisme dan Liberalisme Pergolakan Pemikiran Anak Muda Muhammadiyah*.Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Jurdi, Syaripuddin, 2010, *Muhammadiyah dalam dinamika politik Indonesia 1966-2006*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kamal, pasha, Musthafa, dkk, 2005. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Jakarta: Citra Karsa Mandiri
- , 2005. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Dakwah Islamiyah*.Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri
- , 2003, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*. Yogyakarta. Citra Karsa Mandiri

- Karim, Rusli, M, 1986, *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentar*. Jakarta: Rajawali
- Kuncaraningrat, dkk., 2004, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- Lubis, Arbiyah, 1989, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh* (sebuah Studi Perbandingan), Jakarta: Disertasi Doktoral I.A.I.N
- Maryadi dan Abdullah Hay, (ed), 2000, *Muhammadiyah dalam Kritik*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mu'arif, dkk, 2004. *Ber- Muhammadiyah Secara Kultural*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mul Khan, Abdul Munir, 1990, *Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dan Muhamadiyah; dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Cet,1, Jakarta; Bumi Aksara
- ,1990, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, Yogyakarta: PT Percetakan Persatuan
- Nasri, Imron, 2012. *Muhammadiyah Dihadapan Saksi-Saksi Sejarah*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- , 2009, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah Edilogi, Khittah, dan Langkah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nata, Abudin, 2005, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazir, Mohammad, 2003. *Mitode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rais, Amien, 1998, *Visi dan Misi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah.
- Rasyid, Alfabri, dkk, 2010, *Sejarah Muhammadiyah di Sumatera Selatan*. Palembang: Tunas Gemilang
- Rusli, Ris'an, dkk., 2012, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*, Palembang: PPS IAIN Raden Fatah
- Saebani, Beni, Ahmad, 2008. *Mitode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sairin, Weinata, 2005. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam,Junus, 2009. *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*. Jakarta: Al- Wasat
- Sani, Abdul, 1998, *Lintasan Sejarah Pemikiran-Perkembangan modern dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Santoso, Fattah dan Maryadi, ed, 2000, *Muhammadiyah Pemberdayaan Umat*, Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Soeratno, Siti Chamamah, dkk., 2009, *Muhammadiyah sebagai gerakan Seni dan Budaya. Warisan Intlektual yang Terlupakan*. Yogyakarta: LPM Universitas Ahmad Dahlan dengan Lembaga Seni Budaya PWM DIY dan Pustaka Pelajar.
- Sucipto, Hery, Nadjamuddin Ramly, 2005, *Tajdid Muhammadiyah, Dari Ahmad Dahlan hingga A. Syafe'I Maarif*, Jakarta, Grafindo Khazana Ilmu
- Suyitno, Amin, 2007, *Matahari Terbit dan Bintang Sembilan: Studi atas Pemahaman Keagamaan Muhammadiyah-NU dan implikasinya terhadap identitas politik Islam*, Jakarta: Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN.
- Suwarno, 2010, *Relasi Muhammadiyah Islam dan Negara. Kontribusi Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: Pustaka Pelajar
- Thahhan, Muhammad, Musthafa, 2000, *Rekontruksi Pemikiran Menuju Gerakan Islam Modern*, (Terjemahan). Solo: Intermedia
- Thalhas, H.T, 2002, *Alam Pikiran K.H. Ahmad Dahlan & K.H. Hasyim Asy'ari*, Asal-usul dua kutub gerakan Islam. Jakarta: Galura Pase'
- Widi, restu, kartiko, 2010. *Azas Mitodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yatin, Usman, dan Almisar Hamid (ed), 1993. *Muhammadiyah dalam Sorotan*. Jakarta: Bina Rena Pariwara
- Yusuf, Yunan, 1985. *Cita-Cita Muhammadiyah* . Jakarta: Pustaka Panjimas

Jurnal, Majalah dan Website

Jurnal Tarjih dan Tajdid, Yogyakarta

Majalah Suara Muhammadiyah, Yogyakarta

http://id.wikipedia.org/wiki/Model_praksis_%28teologi%29

<http://annisaervina.blogspot.com/2012/12/dakwah-muhammadiyah-manifestasi.html>

http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_Ketua_Umum_Pimpinan_Pusat_Muhammadiyah

https://www.unismuh.ac.id/artikel_unismuh/3074-amal-usaha-muhammadiyah.html

<http://www.muhammadiyah.or.id/7-content-154-det-timeline-muhammadiyah.html>

<http://www.slideshare.net/Hennov/teori-politik-teori-elite>

<http://sopyanasauri.blogspot.com/2012/11/teori-fungsionalisme-menurut-emile.html>

